

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
SALAF DI PONDOK PESANTREN MISBAHUL ULUM
DESA SUKOJEMBER KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

**Moh. Lutfi
NIM: 084121215**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2016**

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
SALAF DI PONDOK PESANTREN MISBAHUL ULUM
DESA SUKOJEMBER KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Kampus
Tanggal: 16 Februari 2017

Tim Penguji

Oleh:

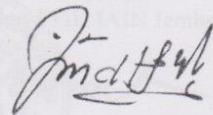
Moh. Lutfi
NIM: 084121205

Dr. Sarpan, M.Pd.
NIP. 19631231 199303 1 028

Sarpan, M.Pd.
NIP. 19780904 201101 1 002

Dr. H. Marsalim, M.Ag.
Dr. Hj. N. Rodiyah, M.Pd.

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. St. Rodiyah, M. Pd
NIP. 19680911 199903 2 001

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
SALAF DI PONDOK PESANTREN MISBAHUL ULUM
DESA SUKOJEMBER KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Februari 2017

Tim Penguji

Ketua

Drs. Sarwan, M.Pd
NIP. 19631231 199303 1 028

Sekretaris

Suwarno, M.Pd
NIP.19780804 201101 1 002

Anggota :

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag
2. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd

Menyetujui
Dekan FTIK IAIN Jember



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat), sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.¹



¹ Al-Qur'an, 13:11.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “Problematika Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukoember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir Rosadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Pendidikan PAI.
5. Bapak Dr. Hj. St. Rodliyah selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Bapak KH. Abd. Muqit Misbah selaku pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum desa Sukojember kec. Jelbuk kab. Jember.
7. Seluruh ustadz-ustadzah serta seluruh pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum desa Sukojember kec. Jelbuk kab. Jember.
8. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah mengajar dan membimbing penulis selama kuliah.
9. Seluruh karyawan dan aparat keamanan IAIN Jember yang telah ikhlas melayani segala urusan akademik.
10. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk penulis ungkapkan selain rasa syukur yang tiada batas kepada-Nya. Namun disisi lain penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Amin.

Jember, 07 Desember 2016

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Sepenuhnya untuk Bapakku “Ahmad Saleh” dan Ibuku “St. Latifah” tercinta yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang menata masa depan yang baik. Terima kasih atas ketulusan perjuangannya dalam mendidik, menyayangi, mencintai dan memperjuangkan saya hingga saat ini.
2. Untuk adik-adikku tercinta (Mutammimul Ula dan M. Amirul Yasir) yang telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi bagi kakak untuk selalu melakukan yang terbaik.
3. Untuk kakek dan nenek beserta seluruh keluarga besarku, terima kasih atas dukungan dan do’anya yang diberikan kepadaku.
4. Untuk guru-guruku dari TK sampai Perguruan Tinggi.
5. Untuk Pondok Pesantren Misbahul Ulum desa Sukojember kec. Jelbuk kab. Jember yang telah mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam serta memberikan kesempatan bagi kami dalam melakukan penelitian.
6. Untuk teman-temanku di kelas “K” dan sahabat-sahabatku, terima kasih selalu menemani hari-hariku dengan penuh keceriaan dan semangat yang tinggi.
7. Untuk Almamaterku IAIN Jember tercinta.

ABSTRAK

Moh. Lutfi, 2016: *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.*

Pasang surut peran pesantren sempat terjadi baik karena faktor internal maupun eksternal. Pesantren dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lainnya, perubahan itu berdampak jauh bagi keberadaban, peran dan pencapaian tujuan pesantren. Dalam kondisi semacam itu, pendidikan di pesantren yang sering disebut sebagai pendidikan khas Indonesia berbasis menjadi pendidikan yang mengarah kepada formalisme sehingga keberartian peran luhur yang dulu pernah diembannya mulai dipertanyakan. Situasi seperti itu tidak hanya didiamkan oleh pesantren, sejumlah penyesuaian dirumuskan dan dilaksanakan. Ada yang mengambil model kembali ke perawatan tradisi dan ada pula yang memilih pembaruan. Dan diantara dua pilihan itu, ada pula pesantren yang mengambil jalan tengah diantara keduanya.

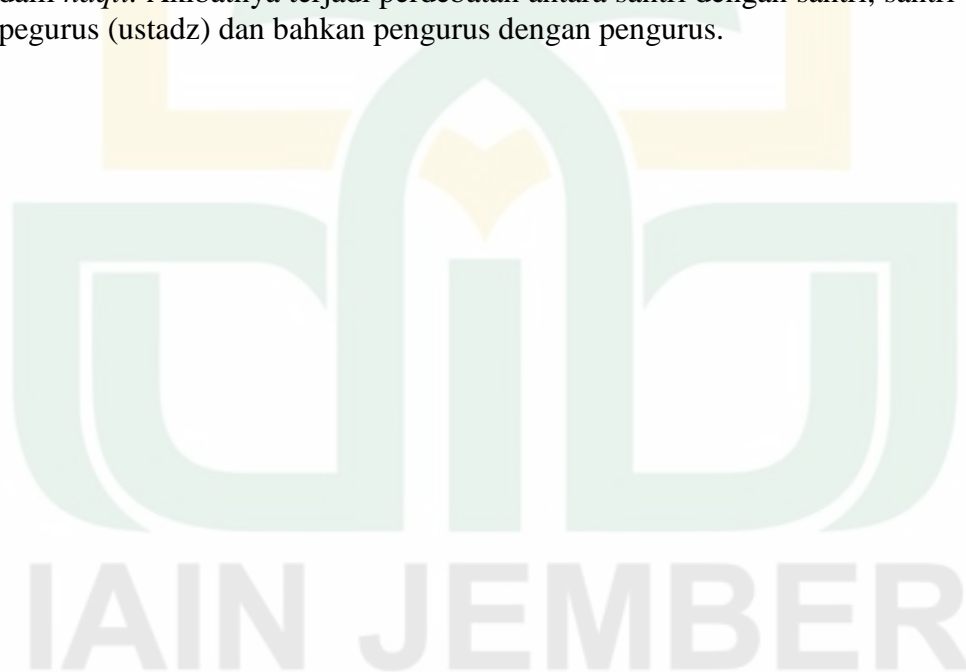
Pondok Pesantren Misbahul Ulum merupakan pondok pesantren *salaf* yang memilih tetap melaksanakan tradisi pendidikan khas pesantren dan melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan di era globalisasi ini. Penerapan kurikulum dan metode pengajaran yang diberlakukan berdasarkan tradisi pesantren *salaf* yakni kurikulum yang bertumpu pada pengasuh dan metode *wetonan*, *sorogan* dan *musyawarah* sebagai ciri khasnya. Namun dalam penerapan sistem pendidikan *salaf*, Pondok Pesantren Misbahul Ulum mengalami permasalahan yang disebabkan oleh pihak pesantren itu sendiri (ustadz, pengurus dan santri).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana problematika pendidikan pendidikan pondok pesantren *salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan tentang problematika pendidikan pendidikan pondok pesantren *salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *deskriptif kualitatif* dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data, penyajian data, dan *verification*. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) problematika yang dihadapi oleh pesantren dalam pengembangan kurikulumnya yaitu tidak semua pengajar (ustadz) bisa membuat kurikulum sendiri melainkan pengasuh yang menentukannya. Oleh sebab itu, para pengajar hanya bisa pasrah menerima

keputusan pengasuh meskipun pengajar tersebut merasa tidak mampu menjalankan keputusan dari pengasuh. Dengan demikian para pengajar (ustadz) tidak bisa mengembangkan keilmuan dan pengetahuannya berdasarkan kemampuannya sendiri melainkan terus mengikuti perintah dan keputusan pengasuh. 2) Dalam penerapan metode *wetonan* permasalahan yang muncul adalah ketidakpuasan santri dalam mengaji karena kebanyakan dari para santri tidak memahami betul pembahasan yang disampaikan oleh kyai atau ustadz yang mengajar. Sebab dalam metode ini, hampir sama sekali tidak ada diskusi antara guru dan santri. 3) penerapan metode *sorogan* juga mengalami permasalahan. Permasalahannya santri-santri yang ikut pengajian dengan metode ini merasa lebih aktif daripada ustadznnya yang mengajar. Terkadang pula ada santri yang bertanya kepada ustadznnya dengan tujuan menguji kemampuan dari ustadz tersebut. Jika ustadznnya tidak mampu menjawab maka santri tersebut menertawakan ustadznnya. Sedangkan bila ustadznnya bisa menjawab, maka santri tersebut terus memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat ustadznnya tidak bisa menjawab. 4) dan dalam penerapan metode musyawarah permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Misbahul Ulum, yakni saat pembahasan masalah dalam musyawarah ini santri lebih sering menggunakan dalil '*aqli* bukan dalil *naqli*. Akibatnya terjadi perdebatan antara santri dengan santri, santri dengan pengurus (ustadz) dan bahkan pengurus dengan pengurus.



DAFTAR ISI

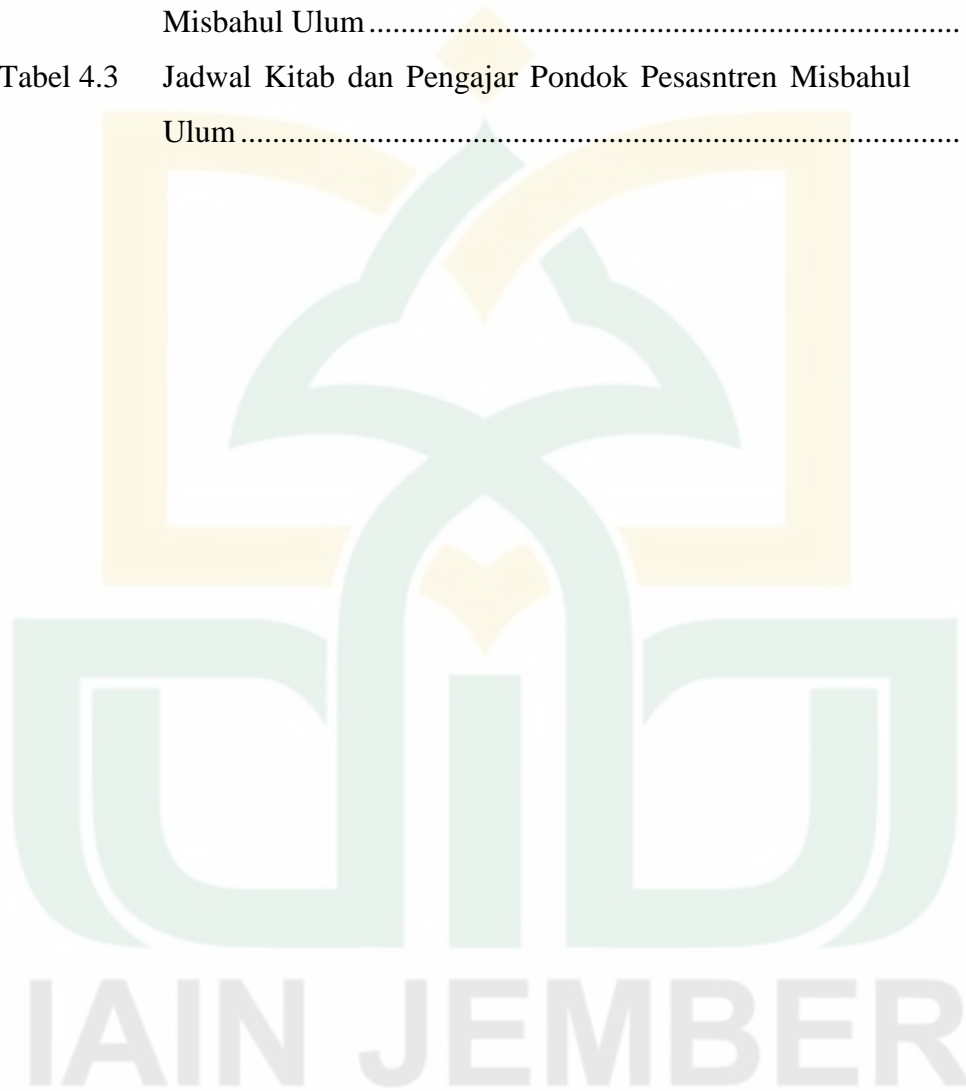
	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sitematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	20
1. Konsep Pendidikan Pesantren <i>Salaf</i>	20
a. Pengertian Pondok Pesantren <i>Salaf</i>	20
b. Unsur-unsur Pondok Pesantren	22
c. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	24
d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren <i>Salaf</i>	26
2. Problematika Pendidikan Pondok Pesantren <i>Salaf</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42

C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	50
G. Tahap-tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	77
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik penelitian	
2. Jurnal kegiatan penelitian	
3. Surat keterangan penelitian dari IAIN Jember	
4. Surat selesai penelitian dari Pondok Pesantren Misbahul Ulum	
5. Pernyataan keaslian tulisan	
6. Biodata penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Misbahul Ulum	57
Tabel 4.2 Daftar Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum.....	58
Tabel 4.3 Jadwal Kitab dan Pengajar Pondok Pesantren Misbahul Ulum.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa pendidikan itu terjadi saat Adam berdialog dengan tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan sejahtera dan bahagia berdasarkan motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya.² Seiring berkembangnya zaman, pendidikan juga memiliki keinginan untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks berkembangnya zaman (lingkungan).

Pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu menangkis masa depan bangsa dari keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, lebih-lebih dibidang sains-teknologi.³ Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam memperbaiki kualitas bangsa. Pendidikan terbagi menjadi pendidikan umum dan pendidikan islam yang lebih dikenal dengan pendidikan pesantren yang keduanya memiliki peran yang sama yaitu *Transfer of Knowledge* dan *Transfer of Value*.

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 19

³ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 2

Namun perbedaannya, pendidikan islam lebih spesifiknya *Transfer of (Islamic) Value*.⁴

Pendidikan umum merupakan pendidikan yang diwarisi oleh kolonial Belanda, sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang asli Indonesia yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.⁵ Secara umum, pesantren memiliki elemen-elemen pokok yaitu, kyai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab kuning yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya (pendidikan umum).⁶

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan mengalami perubahan sistem baik dalam pendidikan umum (formal) maupun pendidikan Islam (pendidikan pesantren). Tradisi Pesantren sebagai penerus tradisi peradaban melayu nusantara memiliki dasar pandangan keagamaan yang mudah dipadukan dengan modernitas.⁷ Sehingga terjadi perubahan besar dalam sistem pendidikan dalam pesantren.

Terjadinya perubahan tersebut menjadikan pesantren memiliki dua jenis yang berbeda, yakni pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Pesantren *salaf* merupakan jenis pesantren yang mempertahankan sistem pengajaran yang *salaf* (kuno). Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren kontemporer yang meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya dengan mendirikan

⁴ Ibid., 2

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41

⁶ Bashori Ruchman, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia* (Jakarta: Inceis, 2008), 33

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : memadu modernitas untuk kemajuan bangsa* (Yogyakarta : Nawasea Press, 2009), 25

berbagai sekolah, madrasah dan perguruan tinggi pada semua jenjang dan jenis (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan PTAI/PTS) dalam lingkungan pesantren.

Pada tahun 1987 para ulama yang menjadi pemimpin pesantren menyelenggarakan Musyawarah Ulama di Cilacap dibawah kepemimpinan KH. Ahmad Shiddiq. Dalam musyawarah tersebut diputuskan bahwa para ulama pemimpin pesantren harus melakukan “*tajdid*” yaitu suatu gerakan pembaruan dan penyegaran dalam pemikiran keagamaan agar para ulama pesantren bangkit kembali sebagai kekuatan bangsa Indonesia untuk membangun peradaban Indonesia Modern dan tetap menjadi budi luhur bangsa Indonesia.⁸

Masyarakat pesantren memadu modernitas pendidikan dengan berbagai strategi. Sejak tahun 1998 mereka berupaya memperkaya jenis-jenis ilmu pengetahuan dan sekolah menengah pertama dan menengah keatas. Bebrapa pesantren telah mengembangkan universitas. Upaya ini bertujuan agar para santri mampu memiliki ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern untuk kesejahteraan dirinya dan masyarakat.⁹

Perkembangan kelembagaan pondok pesantren menyebabkan sebutan murid yang bertempat tinggal di pesantren tidak hanya berstatus santri (dalam pengertian konvensional), tetapi juga menyandang status siswa atau mahasiswa. Mula-mula santri hanya bertumpu pada pemahaman pengetahuan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 266

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 267

keagamaan. Tujuan menuntut ilmu menjadi ganda setelah mempelajari pengetahuan umum.¹⁰ Pendidikan formal yang sangat padat dengan materi pengetahuan umum menimbulkan dampak besar terhadap kegiatan rutin pengajian di pesantren. Dampak yang paling nyata adalah ikatan emosional santri dengan kyai yang semula didasari nilai-nilai kepesantrenan *salaf* sekarang hampir tidak mendapatkan tempat di kalangan santri.

Hal ini juga terjadi di Pesantren Misbahul Ulum, semua kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah mendapat pengakuan secara formal dan menempati posisi yang sangat kuat. Sedangkan sistem pendidikan *salafnya* hanya mendapatkan status sekunder. Oleh karena itu, lambat laun *kesalafan* pondok pesantren ini semakin tidak mendapatkan tempat yang semestinya.

Dari kasus tersebut, KH Abd. Muqith Misbah selaku pengasuh sedang berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tanpa mendirikan lembaga pendidikan formal di dalam pesantren dapat mengurangi minat santri untuk mondok disana. Akan tetapi, dengan adanya lembaga pendidikan formal akan menghilangkan sistem pendidikan *salafnya* yang sudah diterapkan sejak lama. Maka pengasuh pondok pesantren memilih jalan keluar tetap berusaha menerapkan serta mengutamakan sistem pendidikan pesantren *salaf* dan tetap mengadakan lembaga pendidikan formal serta mengambil sisi positif dari pendidikan formal, yaitu untuk kesejahteraan santri di masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih problem yang dihadapi pesantren sebagai objek penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini dengan

¹⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 15

judul “**Problematika Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember**”. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan pesantren di Indonesia di era modern ini.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Problematika Kurikulum Pendidikan Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2016?
- b. Bagaimana Problematika Metode Pendidikan Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami suatu fenomena sosial.¹¹ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu berdasarkan fokus penelitian di atas, sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan problematika Kurikulum Pendidikan Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2016

¹¹ Burhan Bungin, *Analisa Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), 44

- b. Untuk mendeskripsikan problematika Metode Pendidikan Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2016

D. Manfaat penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping adanya tujuan yang ingin dicapai diharapkan penelitian tersebut memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian ini secara teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan secara praktis dapat memecahkan masalah. Manfaat dari kegiatan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan mengenai problematika Pendidikan Pesantren *Salaf*
 - b. Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagaimana cara mengatasi problem-problem dalam menerapkan pendidikan pesantren *salaf* di masa-masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Memperoleh pengetahuan tentang cara menghadapi problem pendidikan pesantren *salaf*
 - 2) Sebagai bekal dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah
 - 3) Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Bagi IAIN

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan referensi untuk perpustakaan khususnya bagi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

c. Bagi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Penelitian ini bermanfaat menjadi solusi bagi pengasuh dan para pengurus pondok pesantren dalam mengatasi problem pendidikan pesantren *salaf* di era modern.

d. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini, santri dapat mengetahui seberapa besar usaha pesantren dalam memegang serta mempertahankan sistem pendidikan pondok pesantren *salaf* sehingga mereka tidak menganggap pesantren yang ketinggalan zaman atau tidak mampu berkembang dan tidak mampu menghadapi tantangan zaman.

E. Definisi Istilah

Setiap uraian kata terdapat penafsiran yang berbeda-beda yang harus dijelaskan oleh peneliti atau penulis guna menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan kata atau istilah yang digunakan. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi pusat perhatian dalam judul penelitian. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Problematika Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Problematika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah permasalahan yang selalu terjadi perdebatan yang membutuhkan solusi dalam memecahkannya.¹²

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebelum lebih jauh membahas tentang pendidikan, ada baiknya perlu dibahas mengenai pengertian dari pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pen” dan diberi akhiran “an” sehingga menjadi kata “pendidikan” yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Sedangkan istilah-istilah yang hampir serupa dengan pendidikan adalah *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.¹³

Secara istilah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.¹⁴ Dalam arti sederhana pendidikan sering

¹²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 154.

¹³Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 16

¹⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 2

diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam kebudayaan dan masyarakat.¹⁵

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Hampir serupa dengan itu makna dari kata pesantren. Pesantren berasal dari kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹⁶

Pesantren *Salaf* adalah tempat tinggal santri yang menggunakan sistem pendidikan kuno (*salaf*). Pesantren *Salaf* adalah lembaga Pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW dan bertujuan *tafaqquh fid-din* dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya ulama’ terdahulu yang tertera dalam kitab-kitab kuning.¹⁷ Banyak sarjana berpendapat bahwa pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “Mandala” yang di islamkan oleh para kyai.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren *salaf* adalah tempat tinggal para santra yang berupa asrama yang tetap mempertahankan sistem

¹⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, 17

¹⁶ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 9

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana Perdana Media, 2007), 69

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 41

pengajaran *salaf* (kuno) peninggalan para ulama terdahulu dengan ciri khas pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab-kitab kuning) .

Dengan demikian, problematika pendidikan pesantren *salaf* adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia pesantren dalam menerapkan pendidikan *salaf* yang diwarisi oleh ulama'-ulama' terdahulu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁹

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berupa kajian kepustakaan. Dalam bab ini dipaparkan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dan kajian teoritis yang berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

¹⁹ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : STAIN Press, 2012), 45

Bab empat berupa penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran bagi pihak yang menjadi onyek penelitian. Selanjutnya peneliti mengakhiri karya tulisnya dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.²⁰ Untuk membuktikan sejauh mana keaslian dari penelitian ini maka peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Diantaranya adalah :

- a. Ari Firman Nafi' 2015, "Penerapan Sistem *Salaf* Dalam Pembinaan Akhlaq di Pondok Pesantren Baiturrohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang", skripsi STAIN Jember. Dalam kejian terdahulu ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terus diamati dan dianalisa. Sedangkan langkah-langkah kongkritnya dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menghasilkan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Baiturrohman dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain;

- 1) membiasakan disiplin yang terbagi menjadi dua yakni disiplin bagi santri dan disiplin bagi ustadz.
- 2) Menanamkan kepedulian sosial dengan cara diadakannya kegiatan infaq seminggu sekali setiap hari jum'at agar

²⁰ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : STAIN Press, 2014), 46

santri memiliki rasa senang dan ikhlas untuk membantu dan memperhatikan orang lain yang terkena musibah.

Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang penerapan sistem *salaf* di pondok pesantren. Metode yang digunakan juga sama, yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti fokus terhadap pembinaan akhlak menggunakan sistem *salaf* dan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti fokus terhadap problem yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam penerapan sistem *salaf*. Lokasi penelitiannya juga berbeda, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Baiturrohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan bertempat di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kec. Jelbuk Kab. Jember.

- b. Nurul Hasanah 2010, “Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Sunniah kencing)”, skripsi STAIN Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dengan penggunaan data observasi, wawancara, dan dokumenter. Analisis datanya menggunakan deskriptif dengan validitas data *type* triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini yaitu sistem pendidikan Pondok Pesantren As-Sunniah dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren yang

menganut sistem *salaf*, hal ini dapat dilihat dari sistem tradisional yang dipertahankan dan tidak adanya pendidikan umum yang diajarkan.

Persamaan dari penelitian ini yaitu penerapan sistem pendidikan *salaf* dan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah lokasi penelitian yang berbeda. Di Pondok Pesantren As-Sunniah kencong ini sama sekali tidak ada lembaga pendidikan formal, jadi tidak ada masalah yang harus diselesaikan dalam mempertahankan penerapan sistem pendidikan *salaf*. Sedangkan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum memiliki problem dalam penerapan sistem pendidikan *salaf* sebab di dalamnya terdapat lembaga pendidikan formal.

- c. Risky Wahyudi, 2013, “Kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2013)”, skripsi STAIN Jember. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat di bidang Ibadah dan Akhlaq. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan meneliti tentang sistem pendidikan *salaf* yang diterapkan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kec. Jelbuk Kab. Jember.

Penelitian ini memiliki persamaan lokasi, yaitu Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dengan metode pendekatan penelitian kualitatif serta teknik *purposive*

sampling dengan memanfaatkan data hasil observasi, wawancara dan dokumenter dan pengujian datanya menggunakan triangulasi sumber.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ari Firman Nafi'	Penerapan Sistem <i>Salaf</i> Dalam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Baiturrohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang	Sama-sama meneliti tentang penerapan sistem <i>salaf</i> di pondok pesantren. Metode yang digunakan juga sama, yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik <i>purposive</i> <i>sampling</i> .	Penelitian ini meneliti fokus terhadap pembinaan akhlak menggunakan sistem <i>salaf</i> dan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti fokus terhadap

				problem yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam penerapan sistem <i>salaf</i> .
2.	Nurul Hasanah	Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Sunniah kencong)	Sama-sama meneliti tentang penerapan sistem pendidikan <i>salaf</i> dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.	Di Pondok Pesantren As-Sunniah kencong ini sama sekali tidak ada lembaga pendidikan formal, jadi tidak ada masalah

				<p>yang harus diselesaikan dalam mempertahankan penerapan sistem pendidikan <i>salaf</i>. Sedangkan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum memiliki problem dalam penerapan sistem pendidikan <i>salaf</i> sebab di dalamnya terdapat</p>
--	--	--	--	--

				lembaga pendidikan formal.
3.	Risky Wahyudi	Kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojejer Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun	Penelitian ini memiliki persamaan lokasi, yaitu Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojejer Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dengan metode pendekatan penelitian kualitatif serta teknik <i>purposive sampling</i>	Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus masalah yang dijadikan obyek penelitian yaitu kontribusi pondok pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuh

		2013)	dengan memanfaatkan data hasil observasi, wawancara dan dokumenter dan pengujian datanya menggunakan triangulasi sumber.	kesadaran beragama masyarakat. Sedangkan penelitian yang hendak diteliti fokus pada problematika pendidikan pondok pesantren <i>salaf</i> yang diterapkan di pondok pesantren Misbahul Ulum.
--	--	-------	--	--

B. Kajian Teori

a. Konsep Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

1) Pengertian Pondok Pesantren *Salaf*

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama.²¹ Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal santri.²² Dari istilah tersebut, maka pondok pesantren adalah asrama pendidikan tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”.²³

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁴

Sementara Abd. Halim mengatakan bahwa “pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 41

²² Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 9

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 79

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 55

ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas”.²⁵

Secara umum, pesantren dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari pendidikan pesantren tradisional. Kedua, pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²⁶

Istilah pendidikan dalam pesantren sering dipandang sederhana untuk mengungkapkan keutuhan konsep pendidikan yang dimaksudkan dalam tradisi Islam, karena masih ada sejumlah istilah yang tekanan makna dan konsepnya akan semakin melengkapi istilah pesantren, istilah-istilah tersebut ialah: 1) *Tarbiyah*, usaha sadar dan terencana untuk merawat dan mengembangkan potensi belajar sejak tahap benih sampai tahap berbuah secara berkesinambungan dan sistematis. 2) *Ta'lim*, pembelajaran tanda-tanda baik yang *qouliyah* dan *kauniyah* sehingga warga belajar dapat mendefinisikan diri dan lingkungannya untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. 3) *Tadris*, usaha memimpin warga belajar untuk mengungkap makna teks, fenomena alam dan sosial, memahami siklus kehidupan, serta dapat membangun komunitas pembelajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. 4) *Taslik*, peragaan hasil *ta'lim* yang dengan itu warga

²⁵ Abd. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247

²⁶ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 19

belajar menerapkan dalil dengan menggumuli kenyataan, memperoleh pengalaman dan mengungkap ilmu temuan.²⁷

Pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kepercayaan Islam, khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran islam.²⁸ Pesantren memandang pendidikan tidak hanya merupakan kebutuhan warga Negara, melainkan juga hak-hak warga Negara yang pesantren ikut serta memajukan pemenuhannya.²⁹ Hal ini berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan sosio-kultural dengan dinamika globalisasi, tidak terkecuali sistem pendidikan pesantren.³⁰ Oleh karena itu, pesantren harus melakukan upaya perubahan-perubahan dalam sistem pendidikannya untuk memenuhi hak-hak warga Negara serta mengutamakan efektifitas dan efisiensi. Namun pesantren tidak harus mengorbankan nilai-nilai pesantren demi program modernisasi pesantren.

2) Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli, dapat dikemukakan bahwa di dalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi;

²⁷ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 35-36

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 47

²⁹ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 7

³⁰ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 5

a) Kyai

Kyai hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu di bidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.³¹

Kyai merupakan figur sentral yang memegang otoritas penuh dalam sistem administrasi, manajemen dan pengembangan pendidikan dalam pondok pesantren.³²

b) Asrama

Asrama atau pondok adalah tempat dimana para santri menginap.³³ Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

c) Masjid

Masjid merupakan tempat komunikasi antara guru dan murid (kyai, ustadz dan santri) dalam mendalami ilmu agama (tempat mengaji). Selain itu, masjid juga dijadikan tempat berdzikir, munajat dan doa-doa kepada Allah sekaligus menjadi tempat untuk beribadah secara rutin seperti shalat.³⁴

³¹ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren : Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta : Interpena, 2012), 25

³² Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif : Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern* (Jember : STAIN Press, 2013), 40

³³ Ibid., 38

³⁴ Ibid., 39

d) Santri

Istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.³⁵

e) Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.³⁶

3) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri dan beberapa ustadz dan kyai³⁷, tetapi pesantren memiliki tujuan mempelajari ilmu agama, mengaplikasikan dalam kehidupan nyata, dan membentuk akhlaq dan kepribadian santri serta tujuan tersebut pada akhirnya harus mendapat berkah atau ridlo kyai. Karena tanpa ridlo kyai semuanya tidak akan membawa manfaat.³⁸

Lebih dari itu, pesantren menjadi sorotan tajam berbagai pihak.

Pengaitannya dengan soal politik lebih menonjol daripada apresiasi

³⁵ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren : Perspektif Interaksionisme Simbolik*, 32

³⁶ Ibid., 33

³⁷ Hamdan Farhan syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 1

³⁸ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 17

terhadap dinamikanya sebagai lembaga pendidikan, padahal sejak awal peran sebagai lembaga pendidikan itulah yang utama dan perkembangan sosial politik berposisi sebagai sumber belajar warga pesantren, terutama ketika dalil-dalil agama memasuki fase *tatsqif* (pembudayaan atau pembumian) dalam pembelajarannya.³⁹

Tujuan pendidikan pondok pesantren *salaf* adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.⁴⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

³⁹ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: ITD Forum Pesantren, 2007), 2-3

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 55

⁴¹ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 11

4) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Di tengah meningkatnya kesadaran keagamaan, pesantren tetap menjadi tujuan orang tua untuk memenuhi tuntutan kependidikan bagi anak-anaknya.⁴² Para orang tua menganggap pesantren adalah tempat satu-satunya untuk memperdalam ilmu Agama.

Namun, setelah berlakunya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri dan Menteri Agama nomor 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat madrasah dengan sekolah umum, mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pesantren menurun. Akibatnya para kyai memasukkan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan di pondok pesantren.⁴³

Tugas pokok pesantren dalam menanggapi kewajibannya dalam memenuhi hak-hak warga adalah bagaimana penyampaian ilmu-ilmu Agama dapat dikaji dengan baik oleh para santri. Maka pesantren perlu mengupayakan kurikulum serta metode yang sesuai dengan kemampuan santri untuk menerima ilmu pengetahuan tentang agama.

⁴² M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 7

⁴³ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 138

a) Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Kurikulum pesantren bermuatkan mata pelajaran yang disusun berdasarkan prioritas keagamaan dalam status hukum *wajib 'ain* dan *kifayah*.⁴⁴ Berikut ini akan dijelaskan mengenai karakteristik kurikulum serta materi dasar dari pendidikan pesantren.

(1) Karakteristik Kurikulum Pendidikan Pesantren

Selain pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning), ciri khas kurikulum pesantren yaitu memadukan penguasaan sumber ajaran ilahi menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenal ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku) dalam pembelajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri dalam tiga ranah; yaitu *faqahah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman materi), *thabiah* (watak atau karakter), dan *kafa'ah* (kecakapan operasional).⁴⁵

Pendidikan Islam sejak masa perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya, yaitu manusia di didik sebagai makhluk Tuhan yang memiliki dasar fitriah dimana religiulitas-islami menjadi intinya yang dikembangkan secara vertical dan horizontal

⁴⁴ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 5

⁴⁵ Ibid., 35

menuju kehidupan lahir dan batin yang bahagia dalam arti luas.⁴⁶

Di pesantren, terutama pesantren *salaf* tidak dikenal istilah kurikulum seperti halnya kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum dalam pesantren dikenal dengan sebutan *manhaj* (arah pembelajaran).⁴⁷ Pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya.⁴⁸

Untuk dapat menjalani setiap tingkatan kitab tertentu, tentu pesantren telah membagi materi-materi yang harus dipelajari oleh para santri.

(2) Materi Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Penjenjangan materi di dalam pesantren terjadi turun temurun membentuk suatu tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya. Di bidang al-Qur'an misalnya, dimulai dari tataran belajar membaca, menghafal surat-surat pendek, membaca

⁴⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), 28

⁴⁷ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, 2003), 31

⁴⁸ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 121

keseluruhan dari juz ‘*Amma* hingga menghafal seluruh isi al-ur’an 30 juz.⁴⁹

Materi-materi pelajaran di pesantren hampir semuanya berupa buku-buku berbahasa Arab yang dikenal dengan kitab kuning (kitab klasik). Kitab-kitab tersebut antara lain membahas tentang tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, ilmu bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah, mantiq*, dll).⁵⁰

Van den Berg dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” berusaha menganalisa statistik resmi pemerintah tahun 1885 yang membubung jumlahnya dan mencatat jumlah lembaga-lembaga Islam tradisional sebanyak 14.292 di seluruh Jawa dan Madura. Ia berpendapat, 4/5 dari jumlah lembaga tersebut merupakan lembaga pengajian yang mengajarkan pembacaan al-Qur’an. Kemudian 3000 dari jumlah lembaga tersebut merupakan pendidikan menengah yang mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab dan kitab-kitab pengetahuan tingkat dasar, antara lain kitab *Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq dan Syarah al-Sittin*.⁵¹

⁴⁹ M. dian Nafi’, Abd. A’la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 12

⁵⁰ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 65

Kebanyakan pesantren khususnya pesantren *salaf* biasanya sering mengkaji kitab *Safinah al-Najah* sebagai tahapan dasar atau pemula bagi santri yang ingin belajar fiqh. Satu kitab ini pun terkadang bisa mencapai beberapa bulan untuk mengkhataamkan. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan dalam pesantren tidak sama seperti materi-materi pelajaran yang ada di lembaga pendidikan di luar pesantren.

b) Metode Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Dalam dunia pendidikan, baik formal maupun non-formal seperti pesantren pasti ingin menyampaikan materi-materi pendidikannya dengan efektif dan efisien. Untuk itu perlu metode yang harus di gunakan agar materi tersebut dapat di sampaikan dengan baik kepada peserta didik atau santri. Berikut metode-metode yang sudah menjadi tradisi dalam pesantren, antara lain:

(1) Metode *Wetonan*

Wetonan adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.⁵² Metode ini sering disebut *bandongan*. Dalam metode ini, kyailah yang menentukan adanya pengajian dan kitab yang akan dikaji dimana kajian

⁵² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 61

tersebut di bagi secara kelompok.⁵³ Dalam metode ini, sekelompok santri mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.⁵⁴

Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas keilmuan bagi mereka. Memang dalam metode *wetonan* atau *bandongan* ini hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dengan para santri, akan tetapi metode ini tidak berdiri sendiri melainkan diimbangi dengan metode *sorogan* dan metode lain yang para santri lebih aktif.⁵⁵

(2) Metode *Sorogan*

Yaitu metode individual dimana seorang santri menghadap kyai untuk mengkaji suatu kitab.⁵⁶ Metode atau sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi seorang guru pembimbing (kyai) dan murid (santri). Namun, metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid (santri) yang bercita-cita menjadi seorang

⁵³ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 55

⁵⁵ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 67

⁵⁶ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

alim. Metode ini memungkinkan seorang kyai mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid (santri) dalam menguasai Bahasa Arab.⁵⁷

Dalam metode sebelumnya, *wetonan* sangat jarang atau bahkan tidak pernah melakukan diskusi antara kyai dengan santri, berbeda dengan metode *sorogan* merupakan metode yang menjadikan semua santri aktif serta sering mengikuti diskusi baik dengan kyai maupun dengan santri lainnya. Metode ini semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kyai sementara kyai mendengarkan serta mengoreksi bacaan maupun terjemahannya jika diperlukan.⁵⁸ Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab, santri diharapkan menerapkan ilmu alat (*nahwu*) dan ilmu morfologi (*sharaf*) yang selam aini telah mereka pelajari secara teoritis.

Di dalam pesantren, metode *sorogan* terkadang digunakan santri yang ingin mendalami kitab tertentu. Oleh karena itu, metode ini lebih efektif diterapkan kepada santri yang relatif sedikit.⁵⁹ Sedangkan santri yang sangat banyak memungkinkan untuk menggunakan metode *wetonan*.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 54

⁵⁸ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 68-69

⁵⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 144

Sehingga dari dua metode ini ada perbedaan yang harus di pahami oleh pesantren agar pengajian kitab yang dilakukan sesuai dengan kemampuan santri.

Pesantren biasanya tidak cukup untuk mencerdaskan para santrinya hanya menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan* saja, namun harus mengembangkan kedua metode di atas dengan metode lain agar santri lebih aktif dalam pengetahuan ilmu-ilmu agama. Maka dalam hal ini pesantren mengembangkan metode musyawarah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *baths al-masail*.

(3) Metode *Musyawah*

Dalam metode ini, kyai tidak termasuk dalam proses pengajian hanya saja digantikan oleh para santri senior (ustadz) yang dianggap mampu memimpin pengajian. Peran seorang pengganti ini menjadi sedemikian penting karena seringkali mereka berfungsi sebagai juru bicara pesantren. Ketidak hadirannya kyai dalam proses pengajian ini merupakan usaha pesantren dalam meningkatkan kompetensi afektif dan psikomotorik santri.

Di dalam metode *musyawarah* ini, para santri membentuk sebuah forum mulai dari santri jenjang menengah sampai ke atas membahas atau mendiskusikan suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk

kemudian dicari pemecahannya secara *fiqh* (yurisprudensi Islam).⁶⁰

Sedikitnya ada dua model *musyawarah* yang dapat dijumpai dalam pesantren-pesantren. Pertama, *musyawarah* yang diinisiasi oleh para santri dan dilakukan oleh santri itu sendiri dibawah pimpinan pengganti kyai (ustadz). Biasanya dilakukan dengan mengangkat suatu permasalahan tertentu untuk kemudian di pecahkan dengan merujuk pada kitab-kitab kuning. Kedua, *musyawarah* yang langsung dipimpin oleh kyai. Biasanya materi *musyawarah* ini berasal dari hasil musyawarah yang diinisiasi oleh santri namun masih belum memperoleh jawaban yang tepat.⁶¹

Dalam metode *musyawarah*, sitem pengajarannya sangat berbeda dari metode *wetonan* dan *sorogan*. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk.⁶² Metode *Musyawarah* ini pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu hukum namun juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum hasil dari *musyawarah*.⁶³

⁶⁰ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 69

⁶¹ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 59

⁶³ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 69

Musyawaharah sering juga disebut dengan *halaqah*. *Halaqah* artinya diskusi untuk memahami kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi memahami maksud yang diajarkan oleh kitab.⁶⁴

b. Problematika Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Terkait dengan problematika pendidikan pondok pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologis yang dirancang secara sistematis integralistik.⁶⁵ Akhir-akhir ini pemerintah telah memberikan kepercayaan kepada pesantren *salaf* untuk menyelenggarakan sistem persekolahan melalui SLTP terbuka dan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.⁶⁶

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua, pesantren sarat dengan nilai-nilai dan tradisi luhur yang menjadi karakteristiknya selama seluruh perjalanan sejarahnya. Hal itu merupakan dasar pijakan dalam kerangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang

⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 61

⁶⁵ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 27

⁶⁶ *Ibid.*, 147

menghadang pesantren dan masyarakat pada umumnya. Misalnya, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan: ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dari pola hidup konsumerisme yang lambat laun dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.⁶⁷

Sementara yang menjadi tantangan atau problema dalam pendidikan pondok pesantren yaitu dekadensi moral umat Islam. Di sinilah pesantren dituntut untuk lebih proaktif dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral umat Islam. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa porsi pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga formal sangat sedikit.⁶⁸

Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti madrasah dan pesantren tidak luput dari interaksinya terhadap modernitas. Pembaharuan yang tercermin dari modernitas pada seluruh atau sebagian aspek telah menyebabkan pesantren dan sejenisnya tidak mampu bertahan di tengah-tengah perubahan zaman dan dinamika masyarakat. Sejak dilancarkannya ekspansi pendidikan umum kebanyakan pesantren lenyap atau paling tidak mengalami kemunduran karena ia tidak mampu menyesuaikan diri dan adopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.⁶⁹ Akibatnya minat orang tua untuk memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi putra-putrinya menjadi kian surut. Pada kondisi seperti ini pesantren mulai mengalami krisis santri.

⁶⁷ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 54

⁶⁸ *Ibid.*, 57

⁶⁹ Huda Ali dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), ix

Dalam tiga dekade terakhir ini, popularitas pesantren tampak menurun di mata masyarakat, keluarga dan anak muda. Pasalnya pesantren dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman.⁷⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagian masyarakat memandang tidak pernah mengalami perubahan secara sistemik dan mendasar. Bahkan sebagian masyarakat memandang pesantren sebagai simbol keterbelakangan dan tertutupan. Perubahan yang terjadi di pesantren dipahami hampir-hampir suatu kemunduran atau dianggap sebagai pengingkaran terhadap jati diri dan watak pesantren.⁷¹

Dalam pengembangan pendidikan pondok pesantren, terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan, diantaranya:

1) Problematika Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap jiwa yang perlu inovasi, renovasi dan evaluasi untuk memperbaiki hasil yang diperoleh sebelumnya. Untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan, diberlakukan kurikulum dimana semua sistem pendidikan sudah diatur di dalamnya.

Dalam hal ini, pesantren juga mempunyai kurikulum tersendiri untuk mengembangkan kualitas pendidikan di dalamnya. Namun pengembangan kurikulum di dalam pesantren mengalami masalah yang sering terjadi di setiap pesantren. Diantarnya;

⁷⁰ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 54

⁷¹ Huda Ali dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), 39

- a) Pendidikan pesantren kurang adaptif terhadap perkembangan zaman terutama dalam bidang kurikulumnya. Ketika tuntutan telah berubah dan persoalan sosial amat kompleks, pesantren baik yang *salaf* maupun *kholaf* masih tetap berkuat dengan kurikulum abad pertengahan. Kalaupun ada inovasi, perubahannya terkesan bersifat tambal sulam, bukan perubahan seluruhnya. Di pesantren *salaf*, masuknya ilmu-ilmu eksakta dan humaniora masih sangat terbatas dan sekedar tempelan sehingga kecenderungan pemilahan antara ilmu agama dan sekuler tetap kuat. Sedangkan di pesantren *kholaf* pencangkakan ilmu-ilmu barat masih bersifat asal *comot* dan tidak sistematis sehingga terkesan *westernizing* dan tercabut dari akarnya.
- b) Pesantren belum merumuskan secara holistik dan sistematis mengenai penumbuhan nilai-nilai Islam yang universal ke dalam kurikulum yang representatif.
- c) Aspek metodologis yang kurang memadai. Sampai batas-batas tertentu, pola pendidikan yang bersifat penalaran agak tersingkir, sedangkan yang bersifat dogmatis agak dominan. Akibatnya, kebiasaan berfikir rasional menjadi berkurang di dunia pesantren.⁷²

⁷² Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif: Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*, 54-56

2) Problematika Metode Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*

Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dikonsentrasikan mata pelajaran yang mengajarkan ilmu agama Islam melalui kitab kuning (klasik) dan barometer mengenai tinggi rendahnya ilmu seseorang yang diukur dari kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Karena itu, metode *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan menjadi sangat dominan di pondok pesantren.⁷³

Di dalam metode *wetnan*, kyalah yang menentukan adanya pengajian dan kitab yang akan dikaji, dimana pengajian itu diberikan secara kelompok.⁷⁴ Metode ini memungkinkan pesantren mengambil waktu yang singkat untuk melayani santri dalam jumlah banyak. Dan pembelajaran secara *wetonan* ini akan membuka peluang bagi para santri untuk selesai belajar kitab secara cepat.⁷⁵ Namun pesantren tidak memperhatikan kemampuan santri dalam menguasai kitab yang telah dikaji sehingga para santri hanya menyelesaikan kitab tanpa pemahaman yang kuat.

Pada dasarnya, problema yang dihadapi oleh penerapan metode-metode di atas sama, yaitu tidak adanya evaluasi sebagaimana evaluasi yang dilakukan dalam lembaga pendidikan (formal/madrasah). Evaluasi terhadap tingkat keberhasilan santri dinilai

⁷³ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 32

⁷⁴ *Ibid.*, 122

⁷⁵ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 91

langsung oleh kyai, berupa pengakuan kyai atas kitab yang dipelajari santri atau izin kyai untuk mengajarkan kitab tersebut kepada santri lain atau masyarakat pada umumnya.⁷⁶



⁷⁶ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 123-124

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berikut adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di lapangan, antara lain:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah.⁷⁷ Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.⁷⁸

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi.⁷⁹ Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, fakta yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk mempermudah pengumpulan data dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan demikian, penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data secara alami dari suatu gejala, peristiwa, dan fakta yang terdapat dalam obyek penelitian.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 8

⁷⁸ Ibid., 8

⁷⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), 44

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.⁸⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan lokasi penelitian di suatu pondok pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1945 yaitu Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukoember Kec. Jebuk Kab. Jember. Penentuan lokasi ini atas beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Pondok Pesantren Misbahul Ulum merupakan salah satu pondok tertua di kecamatan Jelbuk Kab. Jember yang berdiri sejak tahun 1945 dengan sistem pendidikan pondok pesantren *salaf*
- b. Pondok Pesantren Misbahul Ulum masih berpegang teguh pada kebiasaan *salaf* namun di dalamnya juga terdapat madrasah formal diantaranya MI, MTs dan SMA.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau sample bertujuan. *Purposive* sampling atau sample bertujuan adalah pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁸¹

Subyek yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber informasi tentang Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum

⁸⁰ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : STAIN Press, 2012), 43

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 183

Peneliti memilih pengasuh sebagai subyek utama dalam penelitian karena pengasuhlah yang lebih mengetahui perihal perkembangan pondok pesantren yang dipampin.

b. Pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Sebagai pembantu pengasuh, pengurus juga mengetahui hal-hal yang ada di pesantren. Oleh karena itu, peneliti juga memilih pengurus untuk menjadi informan atau subyek dalam penelitian.

c. Asatidzh (Ustadz-Ustadzah)

Berkembangnya sebuah lembaga pendidikan tergantung pada kualitas guru yang mengajar di lembaga tersebut. Maka, dalam penelitian ini peneliti memilih para ustadz-ustadzah sebagai informan selanjutnya. Karena merekalah yang menjalankan sistem pendidikan pesantren serta yang mengembangkan.

d. Santri

Sebagai bagian dari masyarakat pesantren, santri juga dibutuhkan informasi mengenai hal yang akan diteliti oleh peneliti.

e. Wali santri

Keinginan orang tua menjadikan anak yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa, para orang tua memilihkan tempat yang sesuai dengan keinginannya untuk mewujudkan impian tersebut. Maka dari itu, para wali santri dapat dijadikan informan dalam penelitian ini untuk memberikan pendapat serta alasan mengapa memilih pesantren ini sebagai tempat menuntut ilmu bagi putra-putri mereka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam sebuah penelitian, ada beberapa teknik pengumpulan data yang harus digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁸² Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden tidak terlalu besar.⁸³

Terdapat beberapa macam observasi, diantaranya adalah:

1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari sumber data penelitian.

2) Observasi terus terang atau samar

Peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau samar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 226

⁸³ *Ibid.*, 145

3) Observasi tak berstruktur

Penelitian dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.⁸⁴

Sedangkan macam observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari obyek yang sedang diamati.⁸⁵

Maka dari itu, peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui metode observasi partisipatif ini, antara lain:

- 1) Letak lokasi obyek penelitian (Pondok Pesantren Misbahul Ulum).
- 2) Sarana dan prasarana obyek penelitian.
- 3) Jumlah santri
- 4) Sistem pendidikan dan metode pendidikan Pondok Pesantren Misbahul Ulum

b. Wawancara / *Interview*

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara atau *interview*. Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁸⁶

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 228

⁸⁵ *Ibid.*, 227

⁸⁶ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 70

Di atas telah dijelaskan mengenai observasi yang bermacam-macam. Maka dalam *interview* / wawancara juga memiliki beberapa macam, diantaranya;

1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.

2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.⁸⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 233-234

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸⁸

Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara ini sebagai berikut:

- 1) Keadaan geografis Pondok pesantren Misbahul Ulum
- 2) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- 3) Visi dan Misi Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- 4) Sistem pendidikan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- 5) Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- 6) Problem/tantangan Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* yang terjadi di Pondok Pesantren Misbahul Ulum

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁹ Selain peneliti memperoleh data dari metode observasi dan wawancara, peneliti harus menggunakan metode dokumentasi guna memperkuat hasil penemuan data yang telah diperoleh melalui dua metode di atas.

⁸⁸ Ibid., 234

⁸⁹ Ibid., 240

Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data sabagai berikut:

- 1) Denah Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- 2) Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- 3) Peraturan-peraturan Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- 4) Data-data yang dapat mendukung proses penelitian dan obyek pembahasan

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁰ Dalam penganalisaan data dari hasil obsevasi, wawancara dan teknik pengumpulan data lainnya, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹¹ Aktifitas-aktifitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah:

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, 244

⁹¹ *Ibid.*, 246

- a. Reduksi Data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹²
- b. Penyajian Data, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
- c. Verifikasi, merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yang berupa kesimpulan. Verifikasi merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah ditentukan sejak awal oleh peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹³

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, 247

⁹³ *Ibid.*, 253

6. Keabsahan Data

Berbagai macam cara pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *memberchek*.⁹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data melalui triangulasi. Menurut Wiliam Wiriesma (1986), Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁹⁵

Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu, dalam rangka uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, 270

⁹⁵ *Ibid.*, 273

dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁹⁶

Dari ketiga macam triangulasi di atas, peneliti memilih menggunakan teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna mendapatkan data yang benar atau valid serta meningkatkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Sedangkan triangulasi waktu tidak digunakan karena peneliti melakukan observasi partisipatif dimana peneliti dari pagi, siang dan malam berada di lapangan yang memungkinkan peneliti dapat mencocokkan data observasi, wawancara dan dokumen dengan keseharian peneliti dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung di lapangan penelitian dilakukan.

7. Tahap - Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Pralapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian, peneliti menetapkan beberapa hal sebagai berikut: Judul penelitian, Latar belakang penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian kepustakaan, dan Metode pengumpulan data.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, 274

- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian⁹⁷

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti sudah mulai memasuki lapangan penelitian dan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti sudah mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, *display* data, dan melakukan penarikan kesimpulan.

⁹⁷ Busrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 84.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Sejarah singkat Alm. KH. Misbah bin Abd. Ghaniy (pengasuh serta pendiri Pondok Pesantren Misbahul Ulum) yakni adalah putra kedua dari Alm. Kyai Abd. Ghaniy dan uminya yang bernama Alm. Nyai Nasihah, Beliau dilahirkan pada hari ahad 12 Juni 1906. Pada usia muda Alm. KH. Mishbah adalah seorang yang taat kepada Allah dan senang belajar ilmu agama. Akan tetapi kesempatan untuk belajar ilmu agama diwaktu itu masih sangat sedikit karena masih sulitnya pondok pesantren dan sulitnya ekonomi. Selain itu, Negara Indonesia masih dalam penjajahan Belanda yang menutup kemungkinan bangsa Indonesia untuk melakukan proses pembelajaran.

Setelah masuk bulan Dzulqa'dah tepatnya hari kamis tanggal 8 tahun 1240 M atau 13 april 1929, Alm. KH. Mishbah bisa menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Banyu Anyar Madura dengan menjual ayam sebagai bekal dari Jawa ke Madura serta bekal di Pondok untuk beberapa waktu. Pada tahun 1365 atau 1943 M, Alm. Kyai sepuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banyu Anyar (Alm. KH. Abd. Hamid bin Istbat) memerintahkan beliau untuk tabaruk di Pondok Pesantren Panji selama satu bulan setengah. Selanjutnya disuruh tabaruk di Pondok Pesantren

Bangkalan selama satu minggu dan disuruh kembali lagi ke Pondok Pesantren Banyu Anyar.

Alm. KH. Misbah disuruh untuk tabaruk ke Panji dan Bangkalan agar mengetahui Akhlak serta menjadi teladan bagi Alm. KH. Misbah sewaktu kembali ke kampung halamannya, karena Alm. KH. Abd. Hamid menafsirkan bahwa KH. Misbah akan menjadi seorang ulama.

Setelah beliau kembali ke kampung halamannya yakni desa Sukojember kec. Jelbuk kab. Jember, beliau memperhatikan bahwa penduduk sekitar memang masih buta agama. Dengan keadaan seperti itu, beliau membangun sebuah surau dari bambu (sekarang menjadi masjid utama Pondok Pesantren Misbahul Ulum) agar penduduk sekitarnya melaksanakan ibadah berjamaah serta dijadikan tempat untuk mengkaji ilmu agama.

Setahun kemudian, tepatnya 11 syawal 1322 H/ januari tahun 1945 beliau membangun surau kecil menjadi masjid karena banyaknya santri dari luar (non muqim) dengan bantuan warga setempat dilanjutkan dengan pembangunan bilik-bilik (kamar). Sejak saat itu, banyak santri yang berdatangan dari beberapa desa tetangga. Melihat keadaan seperti itu, alm. KH. Misbah khawatir akan kurangnya tempat yang disediakan sehingga beliau memperluas pembangunan bilik-bilik (kamar) di daerah tanah yang telah diwakafkan kepada beliau. Sejak saat itu pula, alm. KH. Misbah menetapkan nama yang pantas untuk pondok yang telah dibangunnya

dengan nama MISBAHUL ULUM seperti yang dikenal masyarakat saat ini.⁹⁸

2. Profil Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember

a. Nama Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Pada awal pembangunan, sebelum dibentuk dalam kategori pondok, alm. KH. Misbah membangun surau atau masjid yang bernama At-Taqwa, lalu setelah pembangunan diperluas dalam bentuk bilik-bilik (kamar) beliau mengganti nama pondok yang dibangun menjadi Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Masyarakat jelbuk dan sekitarnya tetap mengenal dengan sebutan pondok Kyai Misbah karena beliau adalah pendiri pondok pesantren Misbahul Ulum.

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Misbahul Ulum terletak di tengah-tengah keramaian warga Krajan Timur desa Sukojember kec. Jelbuk Kab. Jember bertepatan dengan jalan penghubung Jember – Bondowoso. Lokasi yang dulunya merupakan lingkungan yang sangat minim pendidikan agama Islam menjadikan pondok pesantren Misbahul Ulum sebagai sentral pendidikan agama Islam hingga sekarang. Pondok Pesantren Misbahul Ulum berdiri di atas tanah seluas 1,5 hektar, sebagian besar lahan tersebut telah dibangun menjadi bilik-bilik (kamar) bagi para santriwan/santriwati, sedangkan sisanya berupa halaman.

⁹⁸ Dokumentasi dan wawancara dengan pengasuh ke-3 Pondok Pesantren Misbahul Ulum (KH. Abd. Muqit Misbah), 20 Oktober 2016

Adapun batasan-batasan wilayah pondok pesantren Misbahul Ulum Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember adalah:

1. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya (Jl. Jember – Bondowoso).
2. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman warga.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman warga.
4. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga.⁹⁹

c. Alamat Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Pondok Pesantren Misbahul Ulum terletak di Jl. PB. Sudirman No. 16 tepatnya di Desa Sukojember Kec. Jelbuk Kab. Jember.¹⁰⁰

d. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Pondok Pesantren Misbahul Ulum didirikan oleh alm. KH. Misbah bain Abd. Ghoniserta sebagai pengasuh pertama Pondok Pesantren Misbahul ulum. Setelah wafat pada bulan Desember tahun 1999, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yang bernama alm. KH. Muhammad Hasan Misbah sampai tahun 2014 dan dilanjutkan oleh pengasuh ketiga yang merupakan adik dari pengasuh kedua yaitu KH. Abd. Muqit Misbah sampai sekarang serta dibantu oleh adik beliau yang merupakan putra bungsu pendiri yakni KH. Mudatssir Misbah.¹⁰¹

⁹⁹ Observasi, 20 Oktober 2016

¹⁰⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

¹⁰¹ Ibid.,

e. **Visi Pondok Pesantren Misbahul Ulum**

Adapun visi Pondok Pesantren Misbahul Ulum adalah;

1. Santri beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rosul-Nya.
2. Santri berakhlakul karimah kepada sesama terutama orang tua, guru dan sesama
3. Santri beramal shaleh serta mengamalkan ilmunya¹⁰²

f. **Misi Pondok Pesantren MisbahulUlum**

Merupakan suatu kewajiban setiap lembaga, dimana visi dan misi harus dijelaskan dan diterapkan di dalamnya. Maka Pondok Pesantren Misbahul Ulum memiliki misi sebagai berikut;

- 1) Mengusahakan para santri memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang Agama Islam agar menjadi alumni yang dapat menjawab segala tantangan globalisasi modern di masa-masa yang akan datang.
- 2) Burupaya agar kegiatan belajar terlaksana secara istiqomah, teratur dan berkelanjutan.
- 3) Mendidik para santri agar menjadi insan yang berguna bagi Agama Islam serta berguna bagi Nusa dan Bangsa.¹⁰³

g. **Tujuan Pondok Pesantren Misbahul Ulum**

Selain memiliki visi dan misi, setiap lembaga maupun yayasan memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai dalam kegiatan pembelejaran dan pendidikan yang terlaksana di dalamnya.

¹⁰² Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

¹⁰³ Ibid.,

Adapun tujuan diadakannya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Misbahul Ulum yaitu;

- 1) Mencetak para santri menjadi insan kamil.
- 2) Mencetak santri yang mampu bersosialisasi dengan baik, baik dengan lingkungan, masyarakat maupun budaya.
- 3) Mempersiapkan santri agar mampu meningkatkan kemampuan diri sendiri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰⁴

h. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Misbahul Ulum adalah sebagai berikut;

Tabel 4.1¹⁰⁵

Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Misbahul Ulum

No.	Fasilitas	Kondisi		Total
		Baik	Rusak	
1	Kantor Pesantren	2	1	3
2	Kamar Ustadz	4	0	4
3	Masjid	1	0	1
4	Musholla	2	0	2
5	Kamar Santri	25	2	27
6	Aula	2	0	2
7	Kantor Pengurus	1	0	1

¹⁰⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

¹⁰⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

8	Kantor Madin	2	0	2
9	Ruang Kelas	9	3	12
10	Toko Pesantren	1	1	2
11	Kantin	1	2	3
12	Toilet Ustadz	2	0	2
13	Toilet Umum	2	1	3

i. Data Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Berdasarkan data yang terdapat di kantor pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum, santriwan dan santriwati dibagi sesuai dengan penjenjangan seperti halnya penjenjangan pengajian kitab.

Penjengan beserta banyaknya santri dibagi sebagai berikut;

Tabel 4.2¹⁰⁶

Daftar Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum

No.	Jenjang	Santri Putra	Santri Putri	Total
1.	0-12 bulan	22	46	68
2.	1-4 tahun	18	37	55
3.	4 tahun keatas	36	27	63
4	Ustadz/pengurus	12	12	24
4	Jumlah			210

¹⁰⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

3. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Misbahul Ulum

a. Kurikulum pendidikan

Kurikulum merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran yang ada dalam setiap lembaga. Kurikulum biasanya ditetapkan oleh DIKNAS bagi lembaga pendidikan umum (SD, SMP, SMA dan sebagainya) dan DEPAG bagi lembaga pendidikan Islam (MI, MTS, MA dan sebagainya). Namun berbeda dengan pesantren *salaf* yang sistem pembelajarannya (kurikulum) diatur sendiri oleh pengasuh.

Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum pemberlakuan kurikulum ada pada kekuasaan pengasuh. Dalam hal ini diakui oleh salah satu ustadz yakni Junaidi yang berkata;

Kurikulum yang diberlakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum tidak diatur oleh Departemen Agama (DEPAG) melainkan disusun sendiri oleh pengasuh. Jadi pengasuh menyusunnya dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta menetapkan sistem *salaf* sebagai sistem pembelajarannya.¹⁰⁷

b. Metode Pendidikan

Adapun Metode pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum adalah;

- 1) *Sorogan*
- 2) *Bandongan*, dan
- 3) *Musyawahah*.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Junaidi, *wawancara*, Jember, 25 Oktober 2016

¹⁰⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

4. Jadwal Kitab-kitab yang Dikaji dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Adapun kitab-kitab yang dikaji setiap hari di Pondok Pesantren Misbahul Ulum yaitu seperti tabel di bawah ini;

Tabel 4.3¹⁰⁹
Jadwal Kitab dan Pengajar
Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Jenjang	Peserta	Kitab yang dipelajari	pengajar
Pertama	0-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Hidayatush Shibyan</i> b. <i>Ayyuhal Waladu</i> c. <i>'Aqidatul 'Awami</i> d. <i>Lubabul Hadits</i> e. <i>Imrithi</i> f. <i>Akhlaqu Lil Banin Juz-ul Awwali</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fawaid Durrahman b. Dian Hartono c. Moh. Firqi d. Junaidi e. Lora A. Baqir f. Fariqul Umam
Kedua	1-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Tuhfatul Athfal</i> b. <i>Al-Ajrumiyah</i> c. <i>'Aqidatul Islamiyah</i> d. <i>Al- Arobiya lin Nasyi'in II</i> e. <i>Arba'in Nawawi</i> f. <i>Akhlaqu Lil Banin Juz-uts Tsani</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Hendra K. b. Jailani c. Ust. Rahbini d. Ust. Sanusi e. Ust. Muis f. Imam Hanafi
Ketiga	3 tahun ke-atas	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Kailaniy</i> b. <i>Fathul Mu'in</i> c. <i>Qomi'uth Thugyan</i> d. <i>Alfiyatu Ibnu Malik</i> e. <i>Fathul Qorib</i> f. <i>Rislatul</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lora Moh. Yasir b. Lora Abd. Hamid c. Lora Syahawi, S. Ag d. Lora Abduh e. Syafiuddin f. Lora Bahrul

¹⁰⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

		<i>Mu'awwanah</i>	
Khusus	Seluruh santri	<i>a. Tafsir Al-Jalalain</i> <i>b. Nihayatuz Zain</i> <i>c. Taisirul Akhlaq</i> <i>d. Bidayatul Hidayah</i>	a. KH. Abd. Muqit Misbah b. KH. Mukhtar c. Lora Marzuki, S. Ag d. KH. Mudatssir Misbah

Ket :

- Jenjang pertama-ketiga dimulai jam 02.00-03.45
- Khusus dimulai ba'da Isya' - selesai
- Uji keberhasilan setiap seminggu sekali setelah *ngaji* khusus selesai



B. Penyajian Data dan Analisis

1. Problematika Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tanggal 20 Oktober 2016, kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Misbahul Ulum adalah menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap melestarikan budaya *salaf*.¹¹⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz yang bernama Moh. Yasir, beliau berkata:

kurikulum harus diperbaharui seiring dengan perkembangan zaman, namun kami selaku pelaksana pendidikan yang dalam dunia pesantren sering disebut '*ngaji*' tetap mempertahankan warisan alm. Kyai *Sepuh* (KH. Misbah bin Abd. Ghoni) pendiri sekaligus pengasuh pertama pesantren ini dengan menerapkan cara-cara yang *salaf*.¹¹¹

Meskipun demikian, tampaknya yang berhak mengatur kurikulum dan sistem pembelajarannya adalah pengasuh. Hal ini diakui sendiri oleh pengasuh yakni KH. Abd. Muqit Misbah, beliau berkata;

kami tidak menginginkan seorang guru (ustadz) mengajar dengan cara mereka sendiri. Sebelum pengangkatan ustadz, kami melakukan ujian terlebih dahulu dan harus mengikuti peraturan yang kami buat. Kami menetapkan mereka mengajar kitab sesuai dengan kemampuan santri, agar mereka tidak melewati ketentuan-ketentuan saat alm. Kyai *Sepuh* mengajar dulu.¹¹²

Dalam penelitian berikutnya tanggal 25 Oktober 2016, peneliti mengikuti pembelajaran yang diisi oleh Ustadz Dian Hartono dengan

¹¹⁰ Observasi Pendidikan Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 20 Oktober 2016

¹¹¹ Moh. Yasir, *wawancara*, 20 Oktober 2016

¹¹² KH. Abd. Muqit Misbah, *wawancara*, 21 Oktober 2016

mengkaji kitab klasik yakni *Ayyuhal Waladu* yang diikuti oleh santri-santri yang baru menetap sekitar 0-12 bulan. Di saat yang bersamaan, Ustadz Fawaid durrahman mengisi kajian kitab klasik yakni *Qomi'uth Thugyan* yang diikuti oleh santri yang menetap sekitar 1-3 tahun. Sedangkan di tempat yang lainnya dengan waktu yang bersamaan, Ustadz Rahbini mengisi kajian kitab *Fathul Qoribul Mujib* diikuti oleh santri yang menetap selama 3 tahun keatas. Dengan kejadian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum dengan penjenjangan sesuai dengan lamanya menetap, bukan penjenjangan berdasarkan kelas.¹¹³

Hal ini salah satu ustadz yang mengajar saat itu mengatakan:

seperti yang anda ketahui, penjenjangan di sini tidak menggunakan penjenjangan kelas karena IQ setiap orang berbeda. misalkan ada santri baru bisa mengartikan suatu kalimat dalam kitab dengan baik, lalu dia langsung mengikuti jenjang 1-3 tahun, pasti ia tidak akan belajar kitab-kitab yang dikaji di jenjang sebelumnya dan dengan otomatis ia menertawakan teman yang seangkatannya dalam arti ia menjadi sombong karena ia menganggap dirinya lebih pintar daripada yang lainnya.¹¹⁴

Berbeda dengan penjelasan Ustadz Fawaid di atas, pengasuh yang sebelumnya yakni alm. KH. Muhammad Hasan Misbah pernah berkata kepada peneliti mengenai penjenjangan seperti ini pada saat peneliti diberi tugas dalam mengelompokkan santri yang berhak mengikuti masing-masing jenjang yang ditetapkan tepatnya bulan Januari tahun 2014, beliau berkata;

¹¹³ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 25 Oktober 2016

¹¹⁴ Fawaid Durrahman, *wawancara*, 25 Oktober 2016

jangan memandang umur dalam pengelompokan ini, karena ilmu tidak memandang umur. Mereka yang baru masuk tidak boleh melewati jenjang pertama meskipun pintar dan umurnya lebih tua. Mereka yang sudah tinggal 4 tahun keatas juga melewati tiap-tiap jenjang. Dalam mencari ilmu, bukan hasil yang perlu dicapai terlebih dahulu, tapi prosesnya.¹¹⁵

Salah satu keluarga pengasuh yakni Ustad Marzuki, S. Ag berpendapat;

penjangan itu sebenarnya bukan dilihat dari umur dan IQ-nya santri, pada dasarnya penjenjangan ini berdasarkan penjenjangan kitab-kitab yang dikaji. Jika seorang santri melewati jenjang pertama karena umurnya atau IQ-nya, maka ia tidak akan bisa mengerti kajian yang ada di jenjang dimana ia mengikutinya. Contohnya, di jenjang pertama mengkaji kitab *Akhluqu Lilbanin Juz-ul Awwali*. Bila santri langsung mengikuti jenjang kedua, pastinya ia mengikuti kajian kitab *Akhlaqu Lilbanin Juz-uts Tsani* dan otomatis ia akan kebingungan melanjutkan kitab tersebut hingga selesai.¹¹⁶

Pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Misbahul Ulum sebenarnya tidak hanya bertumpu pada pengasuh seperti halnya yang telah di akui oleh pengasuh di atas melainkan pengembangannya dilakukan oleh ustadz-ustadz dan menyesuaikan dengan kebutuhan santri. Sedangkan pengakuan pengasuh di atas artinya ustadz-ustadz tidak diperbolehkan mengajar dengan seenaknya sendiri tanpa melalui rapat antar pengurus, pengajar (ustadz-ustadz) dan pengasuh terakhir ditetapkan sendiri oleh pengasuh.¹¹⁷

Senada dengan hal ini, *Lora* Abd. Hamid selaku putra alm. KH.

Muhammad Hasan Misbah (pengasuh Kedua) menyatakan;

¹¹⁵ KH. Muhammad Hasan Misbah, *pertemuan antar pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum*, Januari 2014

¹¹⁶ Marzuki, *wawancara*, 25 Oktober 2016

¹¹⁷ Observasi rapat pengurus, pengajar dan pengasuh d Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 24 Oktober 2016

kami mengajar kitab harus mendapatkan izin dari pengasuh, soalnya kami takut apa yang kami ajarkan tidak sesuai dengan kemauan beliau, meskipun santri sendiri yang menginginkannya. Kalau ada santri yang ingin mengaji khusus dan kitabnya yang ingin dikaji merupakan permintaannya sendiri, kami tidak langsung menerima permintaannya melainkan di rapatkan terlebih dahulu dengan pengasuh dan mendapatkan izin dari beliau.¹¹⁸

Kemudian beliau melanjutkan;

'*Ammiy* (paman) orangnya tegas, kami semua pasrah dengan keputusannya. Kami yakin mampu melaksanakan keputusannya dengan sungguh-sungguh. Sekalipun kami merasa tidak mampu, namun berkat usaha dan doa kami mampu. Yang paling penting kami melakukan hanya karena *ngamrih barokah* dari beliau.¹¹⁹

Dengan kejadian seperti ini, jelas bahwa dalam pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Misbahul Ulum tergantung atau hanya bertumpu pada keputusan pengasuh.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 28 Oktober 2016, peneliti mendengar panggilan melalui pengeras suara yang memanggil salah seorang santri untuk menghadap ke ruang pengurus. Pasalnya santri tersebut melakukan pelanggaran yang dilaporkan oleh santri lainnya yaitu tidak mengikuti kajian kitab yang dipandu sendiri oleh pengasuh. Santri yang melanggar tersebut dikenai hukuman membersihkan sampah di sekitar bilik-bilik (kamar) santri dan membuang sampah di dapurnya Kyai.

Melihat kejadian itu, peneliti mewawancarai beberapa santri untuk mengetahui kejelasannya, Hendra Kadiansyah berpendapat;

¹¹⁸ Abd. Hamid, *wawancara*, 24 Oktober 2016

¹¹⁹ Abd. Hamid, *wawancara*, 24 Oktober 2016

kebanyakan dari mereka yang sering di hukum adalah santri yang sering ngumpul dengan putranya pengasuh, sehingga mereka tidak pernah mematuhi peraturan dan lebih-lebih mereka sering menganggap para pengurus sederajat dengan mereka bahkan beberapa dari mereka menganggap dirinya lebih pantas menjadi pengurus daripada pengurus-pengurus yang ada.¹²⁰

Sedangkan menurut santri yang lainnya Miftahus Surur menyatakan;

mereka sengaja dekat sama *Lora* (putra Kyai) karena mereka itu pemalas, sehingga mereka ingin berlindung di belakang *Lora* agar kemalasannya tidak terlihat. Biasanya mereka kalau diajak *ngaji* selalu beralasan disuruh menemani *Lora* di pondok. Tidak heran bila banyak pengurus yang ingin melaporkan langsung kepada pengasuh, tapi mereka masih takut.¹²¹

Beberapa alasan mengenai mengapa para pengurus merasa takut untuk melaporkan adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Fariqul Umam selaku pengurus sie pendidikan. Ia berkata;

kami takut melaporkan hal ini kepada pengasuh karena kami pasti kalah. Sebab yang dihadapi nantinya *Lora* (putranya kyai). Jadi kami masih mempertimbangkan takut terjadi kemaran besar pengasuh kepada *lora*. Tindakan kami hanya memberikan sanksi atau hukuman kepada santri yang melanggar tersebut, sehingga banyak santri yang seperti itu sudah meninggalkan kebiasaan buruknya itu dan sudah jarang terjadi lagi.¹²²

Seperti yang telah diketahui, kurikulum yang diberlakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum bertumpu pada pengasuh, pastinya ada beberapa keluhan dari penggerak kurikulum tersebut bahkan kebanyakan santripun juga ada yang mengeluh akan hal itu.¹²³

Syafiuddin yang bertugas mengajar di jenjang ketiga berpendapat;

¹²⁰ Hendra Kadiansyah, *wawancara*, 28 Oktober 2016

¹²¹ Miftahus Surur, *wawancara*, 28 Oktober 2016

¹²² Fariqul Umam, *wawancara*, 28 Oktober 2016

¹²³ Observasi Kurikulum di Pndok Pesantren Misbahul Ulum, 30 Oktober 2016

saya selaku pengajar hanya bisa berbuat sesuai dengan perintah kyai dan sesuai dengan kemampuan saya. Terkadang saya prihatin dengan santri di jenjang ketiga, ada sedikit santri yang masih belum menguasai kitab-kitab yang di jenjang kedua. Namun karena diberlakukan seperti itu mereka hanya mengikuti dan menikmati saja. Bahkan dari mereka ada yang menyelip masuk ke jenjang kedua tanpa sepengetahuan pengurus dan pengajar. Kalau ketemu langsung mendapat peringatan agar tidak mengulangi lagi. Padahal mereka sangat ingin memperdalam jenjang kedua tersebut. Oleh sebab itu para pengajar minta izin pengasuh untuk mengajarkan kitab-kitab di jenjang kedua di waktu yang lain.¹²⁴

Dengan begitu pemberlakuan kurikulum seperti ini memiliki banyak masalah yang harus dihadapi. Untuk menanggapi masalah ini, pengasuh melakukan beberapa hal. Pertama, pengasuh mengajarkan kitab-kitab yang ada di jenjang kedua dan ketiga setiap hari yang diikuti oleh seluruh santri. Kedua, kyai mengadakan kajian khusus di malam hari setelah kegiatan pondok selesai. Ketiga, pengasuh mengadakan uji coba mengenai keberhasilan belajar santri setiap seminggu sekali.¹²⁵

2. Problematika Metode Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Peantren Misbahul Ulum tanggal 20-25 Oktober, penggunaan metode di Pondok Pesantren Misbahul Ulum ini menggunakan metode *salaf*, diantaranya;

¹²⁴ Syafiuddin, *wawancara*, 30 Oktober 2016

¹²⁵ Observasi Kurikulum di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 30 Oktober-02 November 2016

a. *Wetonan/bandongan*

Seperti telah diketahui sebelumnya, pengajian kitab kuning berlangsung secara penjenjangan. Metode *wetonan* atau *bandongan* ini yang diterapkan baik dalam jenjang pertama, kedua, ketiga dan jenjang khusus. Para santri hanya cukup mendengarkan kyai atau ustadz dalam pengajian tersebut. Sedangkan kyai dan ustadz menerjemah dan menjelaskan isi kitab tersebut.¹²⁶

Namun dalam penerapan penggunaan metode *wetonan* berbeda dengan *sorogan*. Dalam *wetonan* hanya kyai atau ustadz yang berperan aktif, sedangkan para peserta atau santri hanya menjadi pendengar setia. Sedangkan dalam metode *sorogan*, kyai atau ustadz mengajak para santri yang mengikuti pengajian untuk berdiskusi dengan cara kyai atau ustadz bertanya dan santri yang menjawab dan menjelaskan.¹²⁷

Menghadapi penggunaan metode *wetonan* ini, beberapa tantangan yang cukup berat bagi pengajar. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ustadz yakni Ust. Rahbini, beliau berkata;

belajar seperti ini biasanya sidikit sekali yang bisa didapatkan oleh santri. Soalnya santri tidak memiliki kesempatan untuk bertanya. Alhasil mereka mendapatkan pengetahuan yang *ngambang*, artinya tidak bisa mengerti seutuhnya. Jadinya mereka biasanya minta dijelaskan lagi di kamar pengurus dan ustadz.¹²⁸

¹²⁶ Obsevasi pendidikan di Pondok Pesantren Misbaul Ulun, 20 Oktober 2016

¹²⁷ Obsevasi pendidikan di Pondok Pesantren Misbaul Ulun, 20 Oktober 2016

¹²⁸ Ust. Rahbini, *wawancara*, 21 Oktober 2016

Sangat memprihatinkan sesaat setelah ada santri yang mengaku seperti ini;

saya sadar dalam belajar memang membutuhkan kesabaran untuk memahami isi kitab. Saya tidak pernah bisa menangkap penjelasan dari ustadz maupun kyai. Saya orang yang sulit memahami kata-kata. Jadi saya harus bertanya lagi kepada ustadz di pondok setelah pengajian, terkadang saya belajar sendiri hingga memahami isi kitab itu sendiri.¹²⁹

Sesaat setelah mewawancarai Amri Haqiqi, datang seorang wali santri yang mengirim putranya. Peneliti hendak mewawancarainya serta memberi tahu sebelumnya mengenai hal yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Setelah mengetahui hal ini, wali santri tersebut yang diketahui bernama Ervan Setiawan berkata;

memang dalam mencari ilmu tidak harus mengerti sejak pengajian, sekolah formalpun masih membutuhkan belajar di rumah, terkadang menggunakan cara belajar kelompok. Jadi wajar-wajar saja kalau santri harus belajar sendiri. Saya tidak pernah menyuruh anak saya untuk berhasil belajar, setidaknya anak saya sudah berusaha untuk belajar. Belajar itu wajib, sedangkan hasil dari belajar itu hanya keharusan, bukan kewajiban.¹³⁰

Selanjutnya ia berkata;

saya yakin *pondoan* yang ditinggalkan oleh KH. Misbah (pendiri dan pengasuh pertama) ini banyak memberikan barokah bukan hanya sekedar ilmu saja. Buat apa ilmu kalau tidak mendapat barokah nanti ilmunya tidak bermanfaat. Biarkan orang bilang mondok disini terlalu kuno, *toh* di daerah rumah saya yang banyak menjadi tokoh masyarakat, sedangkan alumni dari pesantren yang lainnya banyak yang tidak disegani masyarakat.¹³¹

¹²⁹ Amri Haqiqi, *wawancara*, 21 Oktober 2016

¹³⁰ Ervan Setiawan, *wawancara*, 21 Oktober 2016

¹³¹ Ibid.,

Dua pendapat yang dikemukakan oleh wali santri tersebut menandakan bahwa mereka memandang Pondok Pesantren Misbahul Ulum ini dapat menjadikan putra-putri mereka seorang yang berguna bagi masyarakat terutama untuk agama.

Terlepas dari pendapat wali santri di atas, terbukti dalam penerapan metode *wetonan* disini mengalami permasalahan yang harus diselesaikan oleh pengasuh dan seluruh jajaran ustadz serta pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

b. *Sorogan*

Di pondok yang dipandang begitu setia dengan penggunaan metode atau sistem pendidikan *salaf* ini harus menghadapi tantangan dalam mempertahankannya.¹³²

Hal ini sesuai dengan pendapat pengasuh yakni KH. Abd. Muqit Misbah. Beliau berkata;

hal paling sulit dalam penggunaan sistem *salaf* hanya bagaimana kita mempertahankan dan mengembangkannya. Disini penggunaan *sorogan* memang sudah menjadi tradisi. Hanya saja para ustadz belum bisa mengerti apa itu *sorogan*. Walaupun begitu mereka melaksanakan pengajian kitab dengan baik.¹³³

Imam Hanafi angkat bicara dalam hal ini, ia berkata;

terkadang ada santri yang datang dan meminta untuk *ngaji* kitab yang ia bawa. Sementara itu, saya sendiri belum menguasai kitab itu. Jadinya ketika *ngaji* dimulai, terkadang saya bingung apa yang harus dijelaskan. Maka saya mengadakan diskusi kitab itu saja dengan mereka yang ikut

¹³² Observasi metode pendidikan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 20 Oktober 2016

¹³³ KH. Abd. Muqit Misbah, *wawancara*, 20 Oktober 2016

mengaji dan hasilnya insyaallah mereka mengerti sekaligus memberikan saya ilmu juga.¹³⁴

Dengan pengakuannya tersebut, dapat diketahui bahwa metode *sorogan* memiliki tantangan, yaitu ustadznya masih minim pengetahuan dengan kitab yang dibawa oleh santri yang ingin mengaji. Namun kelebihanannya yaitu adanya simbiosis mutualisme, santri memahami kitabnya dan ustadz mendapatkan tambahan ilmu.

Mengetahui hal ini, peneliti mengikuti diskusi antara para pengurus dan para ustadz-ustadz. Junaidi berkata di dalam forum tersebut;

lakukan saja perintah kyai, ketika ada santri yang ingin mengaji penuhlah keinginannya, *toh* kita juga yang mendapat keuntungan. Kita bisa mengetahui kitab itu dan mereka-pun juga mengetahuinya. Apa salahnya kita belajarbersama dengan mereka. Mereka telah menganggap kita sebagai guru, maka sebagai guru penuhlah permintaan mereka dengan keikhlasan, pasti Allah memberikan kita ilmu yang lebih daripada mereka. Ingat ! tiada guru yang kalah sama muridnya. Artinya Allah memberikan ilmu lebih kepada guru daripada muridnya.¹³⁵

Kemudian ditanggapi oleh pengurus sie pendidikan sekaligus ustadz di Pondok Pesantren Misbahul ulum yakni Fawaid Durrahman berkata;

inilah tantangan bagi kita yang harus dihadapi dengan keberanian, sekalipun kita tidak tahu insyaallah Allah akan memberi pengetahuan lebih. Ambil hikmahnya saja dan yakini bahwa Allah tidak akan lupa dengan janjinya. ‘orang yang mengamalkan ilmunya akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah’. Kita butuh apa? Paasti Allah mencukupi.¹³⁶

¹³⁴ Imam Hanafi, *wawancara*, 20 Oktober 2016

¹³⁵ Junaidi, *Dikusi antar pengurus dan ustadz di Pondok Pesantren Misbahul Ulum*, 25 Oktober 2016

¹³⁶ Fawaid Durrahman, *Dikusi antar pengurus dan ustadz di Pondok Pesantren Misbahul Ulum*, 25 Oktober 2016

Mengenai kasus tersebut, *Lora Syahawi* membantah beberapa pendapat di atas. Beliau berkata;

kita tidak boleh hanya pasrah atas janji Allah yang akan mencukupi kita, belajarlh terlebih dahulu agar nanti kalau ada santri yang minta *ngaji* kitab kita sudah siap. Atau kalau belum paham tentang kitab yang mereka bawa, suruh mereka menghadap ustadz yang sekiranya lebih mampu dan kita juga ikut mengaji. Jadi kita bisa belajar bersama-sama dan kita bisa mendapat keuntungan yang sama dan bahkan penjelasannya lebih baik orang yang sudah menguasai kitab itu daripada kita yang juga masih dalam tahap belajar.¹³⁷

Mengenai hal ini Ust. Sanusi mengatakan

santri itu biasanya mau mengaji kepada teman dekatnya yang sudah menjadi ustadz, bukan mau mengaji kepada ustadz yang dipandang mampu. Hasinya seperti itu, santri bingung ustadz-nya pun bingung. Menurut saya, siapapun orangnya kalau mau mengaji kitab langsung saja menghadap kyai pastinya beliau mengajarkan kitab itu.¹³⁸

Namun ada beberapa santri yang juga tidak menyetujui pendapat di atas, diantaranya M. Hafidi, ia berkata;

apalah gunanya disiapkan ustadz kalau disuruh menghadap kyai langsung. Apalagi waktunya pertengahan malam. Kalau di setuju sama kyai, apa tidak mengganggu beliau? Kalau minta *ngaji*-nya ke ustadz saja kan lebih enak, *toh* mereka kadang banyak yang bergadang. Nah, biar bergadangnya berguna kami sebagai asuhannya minta mengaji kitab saja.¹³⁹

Disinilah letak permasalahan penggunaan metode *sorogan*. Perbedadan pendapat antara pengurus, ustadz dan santri ini sulit dipecahkan. Sehingga membutuhkan kejelasan dari pengasuh bagaimana cara mengatasinya.

¹³⁷ *Lora Syahawi, Dikusi antar pengurus dan ustadz di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, 25 Oktober 2016*

¹³⁸ Ust. Sanusi, *wawancara, 25 Oktober 2016*

¹³⁹ M. Hafidi, *wawancara, 25 Oktober 2016*

Dalam satu kesempatan, peneliti menemui pengasuh untuk mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Beliau berkata;

mengingat hal ini, saya baru tau kalau para pengurus dan ustadz mengadakan pertemuan membahas hal ini. Memang saya tidak pernah menyuruh santri untuk menghadap saya untuk mengaji kitab khusus. Soalnya mereka sudah dibimbing para pengurus dan ustadz yang sudah dilatih sebelumnya. Kalau memang kejadiannya seperti itu, saya akan mengusahakan rapat untuk memecahkan masalah ini bersama para pengurus, ustadz dan seluruh santri agar mereka semua mengetahui.¹⁴⁰

Setelah diadakan pertemuan tersebut, para santri mengikuti prosedur yang dibacakan oleh kyai, yakni apabila ustadz-ustadz merasa tidak mampu untuk mengajarkan kitab yang ingin dikaji mereka langsung menghadap kyai. Apabila salah satu ustadz mampu dan menguasai kitab tersebut, maka harus memenuhinya serta para ustadz yang merasa kurang mampu mengikuti kajian tersebut.¹⁴¹

Seperti halnya prblema kurikulum di atas, metode *sorogan* juga tergantung pada keputusan kyai dalam mempeerbaikinya. Dengan begitu kepemimpinan kyai merupakan kekuatan utama dalam penerapan sistem pendidikan pesantren *salaf*.

c. Musyawarah

Kembali pada kedua metode di atas, salah satu yang dilakukan oleh pengasuh dan jajarannya (ustadz dan pengurus) ialah menerapkan metode musyawarah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan

¹⁴⁰ KH. Abd. Muqit Misbah, *wawancara*, 25 Oktober 2016

¹⁴¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

keberhasilan santri belajar yang biasa dilaksanakan setiap malam jumat setelah seluruh kegiatan selesai.¹⁴²

Dalam kegiatan ini, santri melakukan musyawarah mengenai hal-hal yang belum di mengerti selama seminggu dalam mengikuti pengajian yang dipimpin oleh seluruh pengurus dan seluruh ustadz.

Junaidi menyatakan perihal kegiatan ini, ia berkata;

sebelum saya menjadi pengurus, saya paling menunggu kegiatan ini. Karena saya merasa semua yang saya tidak bisa mengerti sebelumnya bisa dimengerti setelah kegiatan ini. Memang setelah kegiatan ini masih ada yang belum dimengerti, biasanya kalau ustaz saya dulu tidak bisa menjelaskan dan memecahkannya, mereka langsung menghadap ke kyai untuk mengetahui kejelasannya.¹⁴³

Hal ini berbeda dengan penuturan Mutammimul Ula santri yang sedang mengikuti kegiatan musyawarah, ia berkata;

memang kegiatan ini ditunggu-tunggu oleh semua santri, tapi biasanya tidak bisa berjalan dengan baik. Pertama, semua santri sering guyon sendiri dengan temannya tidak mengikuti musyawarah. Kedua, biasanya santri-santri senior berpendapat dengan akalanya sendiri tidak mengambil penjelasan dari kitab. Ketiga, banyak santri yang kurang puas dengan kegiatan ini karena tidak dipimpin oleh kyai. Jadinya hanya ada perdebatan antar santri dengan santri, santri dengan para ustadz dan pengurus.¹⁴⁴

Dian Hartono selaku pengurus *ubudiah* angkat bicara perihal kegiatan ini, ia berkata;

kegiatan ini memang ditunggu-tunggu oleh para santri, namun bagi para pengurus dan ustadz ini hal yang paling sulit dihadapi. Banyak diantara santri memang menguji kemampuan ustadz, ada yang ingin mempermalukan pengurus dengan tema yang dibahas. Alhasil, sering terjadi adu mulut antara santri

¹⁴² Observasi pendidikan di Pondok Pesantren Misbahu Ulum, 21 Oktober 2016

¹⁴³ Junaidi, *wawancara*, 21 Oktober 2016

¹⁴⁴ Mutammimul Ula, *wawancara*, 21 Oktober 2016

dengan pengurus. Ini kesulitannya menghadapi santri yang senior-senior.¹⁴⁵

Kegiatan musyawarah ini merupakan metode dimana para santri dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini diakui oleh pengasuh, beliau berkata;

musyawarah ini kami adakan agar para santri yang biasanya dalam pengajian sehari-hari tidak mengerti bisa diungkapkan disini. Baru dijelaskan oleh beberapa pengurus dan ustadz sampai santri itu mengerti. Setelah acara pengungkapan yang belum dimengerti oleh santri tersebut, baru dimulailah acara musyawarah yang temanya ditentukan oleh kami tiap minggunya.¹⁴⁶

Kemudian beliau melanjutkan;

setelah kegiatan musyawarah wajib seorang pengurus dan seorang santri yang dipandang senior menghadap saya untuk menjelaskan hasil musyawarah. Mereka berbicara satu persatu, kemudian saya menjelaskan sedikit terkait tema yang dibahas. Dari situlah saya tahu keberhasilan pendidikan disini. Kalau semua peserta musyawarah sulit untuk memecahkan permasalahan yang dibahas, biasanya salah satu pengurus menghadap saya untuk menjelaskan tema musyawarah tersebut.¹⁴⁷

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, permasalahan yang dihadapi hanyalah persoalan antar santri dan pengurus yang sering adu mulut dan persoalan tentang kesulitan untuk memecahkannya.

¹⁴⁵ Dian Hartono, *wawancara*, 21 Oktober 2016

¹⁴⁶ KH. Abd. Muqit Misbah, *wawancara*, 28 Oktober 2016

¹⁴⁷ KH. Abd. Muqit Misbah, *wawancara*, 28 Oktober 2016

C. Pembahasan Temuan

1. Problematika Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Kurikulum merupakan serangkaian yang harus dimiliki oleh anak-anak dan/ atau generasi muda dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Contoh paling sederhana adalah banyaknya program pelatihan dengan daftar kompetensi yang bisa dimiliki oleh seseorang. Dengan harapan, setelah selesai dari program tersebut, ia memiliki kompetensi atau *skill* yang diharapkan yang pada umumnya *skill* yang diinginkan hampir selalu mengikuti trend dunia kerja.¹⁴⁸

Dalam pendidikan dan pelatihan, kurikulum sangat penting. Sebab kurikulum merupakan pedoman bagi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan SDM atau sasaran pendidikan dan pelatihan.¹⁴⁹

Kurikulum yang diberlakukan di pesantren dalam pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara pesantren satu dengan pesantren lainnya. Pada umumnya, kurikulum pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, 101

¹⁴⁹ M. Choirul Alif, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), 16

¹⁵⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, 117

Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum pemberlakuan kurikulum atas dasar keputusan pengasuh (kyai) dengan menetapkan kitab-kitab yang perlu dikaji dengan mempertimbangkan kemampuan santri. Tidak terbatas hanya dalam penentuan kitab, penjenjangan yang dimulai dari jenjang pertama (0-12 bulan), jenjang kedua (1-4 tahun) dan ketiga (4 tahun Keatas) juga termasuk program dari penerapan kurikulumnya.

Sementara yang menjadi tantangan atau problema dalam pendidikan pondok pesantren yaitu dekadensi moral umat Islam. Di sinilah pesantren dituntut untuk lebih proaktif dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral umat Islam. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa porsi pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga formal sangat sedikit.¹⁵¹

Dengan begitu, Pondok Pesantren Misbahul Ulum menekankan agar semua santri dibimbing, dibina, dan dididik untuk memperdalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama Islam yang dipersiapkan dengan kajian kitab kuning yang memang sudah menjadi tradisi pondok pesantren *salaf*.

Pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya.¹⁵²

Pondok Pesantren Misbahul Ulum menerapkan *manhaj* (kurikulum) dengan menentukan kitab-kitab dalam setiap jenjang dan

¹⁵¹Ibid., 57

¹⁵² Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 121

tingkat kesukaran kitabnya pun berdasarkan penjenjangan tersebut. Namun terkadang kitab yang dikaji dalam jenjang pertama belum tuntas santri diharuskan masuk jenjang kedua. Sebab di Pondok Pesantren Misbahul Ulum penjenjangan berdasarkan lamanya menetap di pondok.

Jadi permasalahan yang dihadapi di Pondok Pesantren Misbahul Ulum yaitu tidak memperhatikan santri, apakah telah menuntaskan kitabnya atau masih setengah berjalan. Akibatnya banyak santri yang belum menuntaskan kitabnya di jenjang yang ia tempati tidak bisa memahami isi dari kandungan kitab yang dipelajarinya.

2. Problematika Metode Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran pasti didukung oleh kurikulum yang diterapkan. Selain dari kurikulum tersebut, yang dapat menjadi penentu keberhasilan suatu pembelajaran adalah penggunaan metode yang tepat. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dan metode merupakan keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga.

Pendidikan pondok pesantren khususnya pondok pesantren *salaf* biasanya menggunakan metode yang telah menjadi tradisi dalam dunia pendidikan pesantren *salaf*, diantaranya adalah:

a. Metode *Wetonan*

Wetonan adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat

dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.¹⁵³ Metode ini sering disebut *bandongan*. Dalam metode ini, kyailah yang menentukan adanya pengajian dan kitab yang akan dikaji dimana kajian tersebut di bagi secara kelompok.¹⁵⁴ Dalam metode ini, sekelompok santri mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.¹⁵⁵

Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas keilmuan bagi mereka. Memang dalam metode *wetonan* atau *bandongan* ini hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dengan para santri, akan tetapi metode ini tidak berdiri sendiri melainkan diimbangi dengan metode *sorogan* dan metode lain yang para santri lebih aktif.¹⁵⁶

Pondok Pesantren Misbahul Ulum juga menerapkan metode ini dengan baik. Biasanya metode ini digunakan dalam kajian kitab yang memang telah ditentukan sendiri oleh pengasuh (kyai) yang terdapat dalam jenjang kelas seperti di atas. Namun permasalahan yang muncul adalah ketidak puasan santri dalam mengaji karena kebanyakan dari para santri tidak memahami betul pembahasan yang disampaikan oleh

¹⁵³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 61

¹⁵⁴ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

¹⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 55

¹⁵⁶ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 67

kyai atau ustadz yang mengajar. Sebab dalam metode ini, hampir sama sekali tidak ada diskusi antara guru dan santri.

b. Metode *Sorogan*

Metode atau sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi seorang guru pembimbing (kyai) dan murid (santri). Namun, metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid (santri) yang bercita-cita menjadi seorang alim.¹⁵⁷

Metode *sorogan* merupakan metode yang menjadikan semua santri aktif serta sering mengikuti diskusi baik dengan kyai maupun dengan santri lainnya.¹⁵⁸ Di dalam pesantren, metode *sorogan* terkadang digunakan santri yang ingin mendalami kitab tertentu. Oleh karena itu, metode ini lebih efektif diterapkan kepada santri yang relatif sedikit.¹⁵⁹

Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, penggunaan metode ini merupakan tantangan paling berat bagi para ustadz, sebab kebanyakan santri ingin memperdalam kitab yang masih belum dikuasai oleh ustadz tersebut. Teringat dengan penuturan Imam Hanafi terkait hal ini, ia berkata;

¹⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 54

¹⁵⁸ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 68-69

¹⁵⁹ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 144

terkadang ada santri yang datang dan meminta untuk *ngaji* kitab yang ia bawa. Sementara itu, saya sendiri belum menguasai kitab itu. Jadinya ketika *ngaji* dimulai, terkadang saya bingung apa yang harus dijelaskan. Maka saya mengadakan diskusi kitab itu saja dengan mereka yang ikut mengaji dan hasilnya insyaallah mereka mengerti sekaligus memberikan saya ilmu juga.¹⁶⁰

Metode *sorogan* bisa disebut metode sokratik yang menjamin adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan sasaran pendidikan. Dalam metode ini yang aktif tidak hanya pendidik melainkan juga sasaran pendidikan.¹⁶¹

Memang ketika melihat keadaan santri di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, kebanyakan yang mengajukan pengajian kitab hanya beberapa orang saja, yaitu para santri yang memang benar-benar tekun belajar dan keingin tahaun terhadap isi kandungan kitab yang akan dikaji sangat besar.

Metode ini memang berhasil membuat santri dapat berfikir aktif, namun permasalahannya santri-santri yang ikut pengajian dengan metode ini merasa lebih aktif daripada ustadznya yang mengajar. Terkadang pula ada santri yang bertanya kepada ustadznya dengan tujuan menguji kemampuan dari ustadz tersebut. Jika ustadznya tidak mampu menjawab maka santri tersebut menertawakan ustadznya. Sedangkan bila ustadznya bisa menjawab, maka santri tersebut terus memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat ustadznya tidak bisa menjawab.

¹⁶⁰ Imam Hanafi, *wawancara*, 20 Oktober 2016

¹⁶¹ M. Choirul Alif, dkk, *Manajemen Pesantren*, 18

c. Metode Musyawarah

Di dalam metode *musyawarah* ini, para santri membentuk sebuah forum mulai dari santri jenjang menengah sampai ke atas membahas atau mendiskusikan suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara *fiqh* (yurisprudensi Islam).¹⁶²

Namun, di Pondok Pesantren Misbahul Ulun bukan mendiskusikan kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melainkan membahas tentang kitab-kitab yang dikaji selama seminggu yang belum dimengerti atau menimbulkan pertanyaan. Maka forum inilah waktunya untuk menjawab ketidak fahaman santri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kitab-kitab yang dikaji tersebut.

Sedikitnya ada dua model *musyawarah* yang dapat dijumpai dalam pesantren-pesantren. Pertama, *musyawarah* yang diinisiasi oleh para santri dan dilakukan oleh santri itu sendiri dibawah pimpinan pengganti kyai (ustadz). Biasanya dilakukan dengan mengangkat suatu permasalahan tertentu untuk kemudian di pecahkan dengan merujuk pada kitab-kitab kuning. Kedua, *musyawarah* yang langsung dipimpin oleh kyai. Biasanya materi *musyawarah* ini berasal dari hasil

¹⁶² M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 69

musyawarah yang diinisiasi oleh santri namun masih belum memperoleh jawaban yang tepat.¹⁶³

Hal ini terjadi di Pondok Pesantren Misbahul Ulum dimana dalam musyawarah yang dipimpin ustadz tidak bisa memecahkan permasalahan atau tema yang ditentukan, maka musyawarah akan diambil alih oleh kyai agar tema atau permasalahan yang ditentukan dapat dipecahkan bersama-sama.

Dalam metode *musyawarah*, sistem pengajarannya sangat berbeda dari metode *wetonan* dan *sorogan*. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk.¹⁶⁴ Metode *Musyawarah* ini pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu hukum namun juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum hasil dari *musyawarah*.¹⁶⁵

Di sinilah letak permasalahan dalam penggunaan metode musyawarah di Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Pemecahan masalah dalam musyawarah ini santri lebih sering menggunakan dalil 'aqli bukan dalil naqli. Akibatnya terjadi perdebatan antara santri dengan santri, santri dengan pengurus (ustadz) dan bahkan pengurus dengan pengurus.

¹⁶³ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

¹⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 59

¹⁶⁵ M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 69

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penenliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. **Problematiaka Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.**

Penerapan kurikulum yang diberlakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum merupakan warisan dari pendiri sekaligus pengasuh pertama, yakni sistem pengajaran *salaf*. Kurikulum yang dalam dunia pesantren disebut dengan *manhaj* ini berbentuk penetapan kitab-kitab yang dikaji oleh santri dalam bentuk pengelompoan atau penjenjangan berdasarkan lamanya santri menetap di pondok.

Penjenjangan tersebut terdiri dari tiga. Jenjang pertama diikuti oleh santri yang menetap antara 0-12 bulan. Jenjang kedua diikuti oleh santri yang menetap antara 1-3 tahun. Sedangkan yang ketiga diikuti oleh santri yang menetap selama 4 tahun keatas.

Namun problematika yang dihadapi oleh pesantren dalam pengembangan kurikulumnya yaitu tidak semua pengajar (ustadz) bisa membuat kurikulum sendiri melainkan pengasuh yang menentukannya. Oleh sebab itu, para pengajar hanya bisa pasrah menerima keputusan

pengasuh meskipun pengajar tersebut merasa tidak mampu menjalankan keputusan dari pengasuh.

Dengan demikian para pengajar (ustadz) tidak bisa mengembangkan keilmuan dan pengetahuannya berdasarkan kemampuannya sendiri melainkan terus mengikuti perintah dan keputusan pengasuh.

Masalah lain dalam pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Misbahul Ulum adalah penjenjangan kitab yang dikaji oleh para santri. Penjenjangan tersebut tidak memperhatikan tuntasnya kitab yang dikaji. Seorang santri yang belum tuntas *ngaji* kitab di jenjang pertama terpaksa harus mengikuti jenjang kedua karena lamanya ia menetap di pondok sudah memasuki 1 tahun. Kejadian tersebut membuat santri tersebut belum sepenuhnya memahami kitab-kitab yang dikaji sebelumnya.

Dengan begitu pemberlakuan kurikulum seperti ini memiliki banyak masalah yang harus dihadapi. Untuk menanggapi masalah ini, pengasuh melakukan beberapa hal. Pertama, pengasuh mengajarkan kitab-kitab yang ada di jenjang kedua dan ketiga setiap hari yang diikuti oleh seluruh santri. Kedua, kyai mengadakan kajian khusus di malam hari setelah kegiatan pondok selesai. Ketiga, pengasuh mengadakan uji coba mengenai keberhasilan belajar santri setiap seminggu sekali.

2. Problematika Metode Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, metode yang digunakan dalam pembelajarannya sebagai berikut;

(a) *Wetonan*

Metode *wetonan* merupakan metode yang sangat khas dalam pesantren terutama pesantren *salaf*. Metode ini merupakan salah satu cara bagaimana pesantren mengenalkan kitab-kitab yang biasa dikaji di pondok pesantren. Dalam metode ini, kyailah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran (*pengajian*). Sebab kyailah yang membaca, menerjemah dan menjelaskan isi kandungan kitab yang sedang dikaji sedangkan para santri hanya mendengarkan penjelasan dari kyai.

Metode ini dapat merangsang pemahaman santri yang baru belajar membaca kitab kuning. Namun permasalahan yang muncul adalah ketidakpuasan santri dalam mengaji karena kebanyakan dari para santri tidak memahami betul pembahasan yang disampaikan oleh kyai atau ustadz yang mengajar. Sebab dalam metode ini, hampir sama sekali tidak ada diskusi antara guru dan santri.

(b) *Sorogan*

Metode ini merupakan metode yang pada umumnya santri berhak memilih kitab yang akan dikaji. Metode *sorogan* diberlakukan

kepada santri yang ingin memiliki kematangan dalam belajar. Dalam metode ini, santri berperan aktif dalam proses pembelajaran dan kyai hanya mengoreksi dan memberikan penjelasan tambahan.

Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, penggunaan metode ini merupakan tantangan paling berat bagi para ustadz, sebab kebanyakan santri ingin memperdalam kitab yang masih belum dikuasai oleh ustadz tersebut. Metode ini memang berhasil membuat santri dapat berfikir aktif, namun permasalahannya santri-santri yang ikut pengajian dengan metode ini merasa lebih aktif daripada ustadznnya yang mengajar. Terkadang pula ada santri yang bertanya kepada ustadznnya dengan tujuan menguji kemampuan dari ustadz tersebut. Jika ustadznnya tidak mampu menjawab maka santri tersebut menertawakan ustadznnya. Sedangkan bila ustadznnya bisa menjawab, maka santri tersebut terus memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat ustadznnya tidak bisa menjawab.

(c) Musyawarah

Metode musyawarah merupakan metode yang diterapkan dalam pesantren guna memecahkan suatu masalah yang sering terjadi di masyarakat terkait dengan hukum-hukum Islam. Biasanya dalam metode ini, para santri dan ustadz berkumpul membahas permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Jika dalam musyawarah tidak bisa menjawab permasalahan yang sedang

dibahas, biasanya kyai yang akan memberikan solusi dan jawaban yang tepat serta memberikan penjelasan lebih mendalam.

Metode Musyawarah ini pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu hukum namun juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum hasil dari musyawarah.

Penerapan metode musyawarah di Pondok Pesantren Misbahul Ulum digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran para santri dalam seminggu terakhir. dalam kesempatan ini, para santri biasanya mengajukan pertanyaan perihal pengajian kitab yang belum bisa dipahami selama seminggu kemudian dijawab oleh ustadz maupun santri yang lainnya. Setelah pengajuan pertanyaan dari para santri tersebut selesai, ustadz biasanya memberikan sebuah tema yang akan dibahas secara bersama-sama untuk menemukan jawabannya berdasarkan dalil-dalil yang ada di al-Quran, hadits maupun kitab-kitab kuning.

Namun terdapat permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Misbahul Ulum, yakni saat pembahasan masalah dalam musyawarah ini santri lebih sering menggunakan dalil *'aqli* bukan dalil *naqli*. Akibatnya terjadi perdebatan antara santri dengan santri, santri dengan pengurus (ustadz) dan bahkan pengurus dengan pengurus.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Saran bagi Pondok Pesantren Misbahul dari peneliti setelah dilakukan penelitian ini sebagai berikut;

- a. Untuk selalu mengembangkan kurikulum pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman serta tetap berpegang teguh pada sistem pendidikan *salaf*.
- b. Dalam mengembangkan kurikulum, hendaknya sering diadakan rapat atau musyawarah antara pengasuh, pengurus dan para ustadz yang bertugas dalam pengajaran.
- c. Hendaklah selalu mengevaluasi hasil belajar santri.

2. Bagi Tenaga Pengajar (Ustadz) dan Pengurus

Peneliti harapkan para ustadz selalu belajar dan memperluas pengetahuannya serta mendidik para santri dengan ikhlas dan sabar. Para ustadz hendaknya memenuhi keinginan para santri namun dengan syarat harus selalu meminta izin kepada kyai agar selalu mendapat doa dan barokah dari kyai.

3. Bagi Santri

Santri merupakan anak didik yang menetap di pondok pesantren guna memperluas pengetahuan tentang Islam baik fiqh, akidah dan akhlaq dan lain sebagainya yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan demikian peneliti harapkan agar santri selalu mematuhi peraturan-peraturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Problematika Pendidikan Pondok Pesantren <i>Salaf</i> di Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	1. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren 2. Metode Pendidikan Pondok Pesantren	1. Karakteristik Kurikulum Pondok Pesantren 2. Materi-Materi Dasar Pendidikan Pondok Pesantren 1. <i>Wetonan</i> 2. <i>Sorogan</i> 3. <i>Mustawarah</i>	1. Informan : a. Pengasuh Pondok Pesantren b. Pengurus Pondok Pesantren c. Ustadz d. Santri e. Wali Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian : Kualitatif deskriptif dan Studi Kasus 2. Metode Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawamcara c. Dokumenter 3. Analisis Data : Deskriptif Kualitatif, Melalui; a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi 4. Uji Keabsahan Data : Triangulasi sumber dan Teknik	1. Bagaimana Problematika Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren <i>Salaf</i> di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember? 2. Bagaimana Problematika Metode Pendidikan Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?


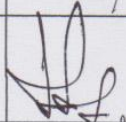
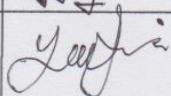
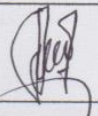
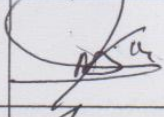
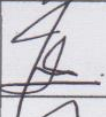
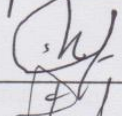
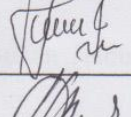

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Halim. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ali, Huda, dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* Yogyakarta: Ar-Ruz
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisa Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Busrawi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Perdana Media
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 2009. *memadu modernitas untuk kemajuan bangsa*. Yogyakarta : Nawesea Press
- Hakim, Lutfil. 2013. *Pesantren Transformatif : Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*. Jember : STAIN Press.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Choirul Alif, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- M. dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD Forum Pesantren.

- M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesanten dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ruchman, Bashori. 2008. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Jakarta: Inceis.
- Soeharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya : Imtiyaz.
- STAIN Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : STAIN Press
- _____. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : STAIN Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren : Perspektif Interaksionisme Simbolik* Yogyakarta : Interpena
- Syarifuddin, Hamdan Farhan. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Pondok Pesantren Misbahul Ulum

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	18 Okto 2016	Menemui pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum untuk meminta izin penelitian serta menyerahkan surat izin penelitian	
2.	20 Okto 2016	Observasi Pendidikan Pondok Pesantren Misbahul Ulum	
3.	20 Nov 2016	Mewawancarai Ketua pengurus serta Ustadz Pondok Pesantren Misbahul Ulum Moh. Yasir	
4.	21 Okto 2016	Wawancara dengan salah satu walisantri Ervan Setiawan	
5.	21 Nov 2016	Mencari data tentang obyek penelitian dan mewawancarai Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum	
6.	25 Okto 2016	Observasi kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Misbahul Ulum	
7.	25 Okto 2016	Wawancara dengan santri	
8.	28 Okto 2016	Wawancara dengan pengurus Hendra Kadiansyah	
9.	30 Okto 2016	Observasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Misbahul Ulum	

Jember, 28 Oktober 2016

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren
Misbahul Ulum



KH. Abd. Muqit Misbah

Lampiran 4

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MOH. LUTFI**
N I M : 084 121 215
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 11 Januari 2017

Penulis,



MOH. LUTFI
NIM. 084 121 215

Lampiran 2

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. OBSERVASI

1. Kondisi Obyek Penelitian.
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember.
3. Proses Pembelajaran dengan sistem pendidikan pondok pesantren *salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember

B. WAWANCARA

1. Bagaimana Problematia Kurikulum Pendidikan Pondok Pesanten *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Problematia Metode Pendidikan Pondok Pesanten *Salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

C. DOKUMENTASI

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember.
2. Profil Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember.
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember.
4. Tujuan Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember.
5. Foto Kegiatan Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember.
6. Foto Hasil Interview di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B1230/In.20/3.a/PP.009/10/2016 Jember, 18 Oktober 2016
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember**

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Moh. Lutfi (084121215)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian atau penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember
2. Asatidz (Ustadz-Ustadzah) Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember
3. Pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“Problematika Pendidikan Salaf di Pondok Pesantren Mishbahul Ulum
Desa Sukoember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2016”**

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Khoirul Faizin, M.Ag

NIP.19710612 200604 1 001

Lampiran 5

BIODATA PENULIS



Nama : Moh. Lutfi
NIM : 084 121 215
Tempat, Tgl Lahir : Bondowoso, 25 Mei 1994
Alamat : Desa Tanah Wulan Kec. Maesan Kab. Bondowoso
Jurusan/Prodi : FTIK/ PI/ Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan:

- a. SDN Tanah Wulan 01 pada tahun 2001-2006
- b. MTs. Sabielil Muttaqien Maesan pada tahun 2006- 2009.
- c. SMA Misbahul Ulum Sukojember pada tahun 2009-2012.
- d. IAIN Jember pada tahun 2012-2017.